



**MAKNA SIMBOL NILAI-NILAI ISLAMI DALAM KESENIAN  
BUROK “NADA BUANA” DI DESA BANJARLOR  
KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Prodi Pendidikan Seni Tari

oleh

Rieza Ardiningsih

2501409119

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan untuk diajukan ke hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Prodi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2013

Pembimbing I



**Drs. Indriyanto, M. Hum**  
NIP. 196509231990031001

Pembimbing II



**Dra. V. Eny Irvanti, M.Pd**  
NIP. 195802101986012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PSDTM



**Joko Wiyoso S.Kar, M. Hum**  
NIP. 196210041988031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Rieza Ardiningsih

NIM : 2501409119

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Makna Simbol Nilai-Nilai Islami dalam Kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya, dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Juni 2013



Rieza Ardningsih

NIM. 2501409119

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Makna Simbol Nilai-Nilai Islami dalam Kesenian Burok "Nada Buana" di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP. 196812151993031003

Sekretaris,

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum  
NIP. 196210041988031002

Penguji I

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn  
NIP. 196601091998021001

Penguji III/ Pembimbing I

Drs. Indrivanto, M. Hum  
NIP. 196509231990031001

Penguji II/Pembimbing II

Dra. V. Eny Irvanti, M.Pd  
NIP. 195802101986012001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Selalu periksa keadaan batinmu menggunakan Sang Raja dari hatimu Tembaga tidak pernah mengetahui dirinya tembaga, sebelum ia berubah menjadi emas.

( Jallaluddin Rumi, dalam Al-Matsnawi )

Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka.

(QS. AR ra'd; 11)

Yang terbaik kau lakukan dalam kemarahan adalah senyum dan tidak berbicara.

(Mario Teguh)

### Persembahan

Untuk Bapak Sukardi dan Ibu Lilis yang memberikan kasih sayang doa dan dukungan,

Untuk Kakak dan Adik-adikku yang menjadi semangat dan menghiburku,

Untuk Fiza yang memberikan motivasi dan semangat,

Untuk Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya berupa akal, pikiran, kesehatan, kesabaran, semangat dan semuanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Makna Simbol Nilai - Nilai Islami dalam Kesenian Burok di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes” pimpinan Ibu Hj Barokah. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Proses dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik, dan segala bentuk penghargaan dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, dukungan, bantuan serta doanya kepada semua pihak selama penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan fasilitas yang diperlukan dalam penelitian.

2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan dorongan selama proses belajar mengajar dan proses penelitian.
4. Drs. Indriyanto, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran-saran dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran-saran dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen Sendratasik yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan masukan-masukan yang membangun, serta ilmu yang sangat bermanfaat dan berharga.
7. Ibu Hj. Siti Barokah, pemimpin kesenian Burok “Nada Buana yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
8. Bapak Sukardi, Mamah tercinta Lilis Setianingsih dan kakak adikku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tidak terhingga.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Ika Setyaningrum, Nisfi Janniati Kasdiar, Widi Abriati, Anestia Widya Wardani, dan Idha Faradika.

10. Teman-teman Seni Tari angkatan 2009 atas dukungan dan doanya.

11. Berbagai pihak yang telah membantu dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan skripsi ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2013

Peneliti,



(Rieza Ardiningsih)



## ABSTRAK

**Ardiningsih, Rieza.** 2013. *Makna Simbol Nilai-nilai Islami dalam Kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kesenian Burok “Nada Buana” yang terdapat di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes merupakan kesenian Islami yang berbentuk hewan sebagai hewan tunggangan Nabi Muhammad pada saat melakukan perjalanan Isra Mi’raj yang masih memiliki nilai-nilai Islami dalam pertunjukannya. Kesenian Burok di dalamnya menampilkan kesenian lain, seperti Barongsai, Singa gotong dan Naga gotong, tari Kuda Lumping, tari Simbah Dancer, Boneka-boneka besar.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Burok, dan (2) Bagaimana nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok. Tujuan penelitian adalah untuk (1) Mengetahui tentang bentuk pertunjukan kesenian Burok, dan (2) mengetahui nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari mengenali dan mendeskripsikan data, memahami hubungan antar komponen pertunjukan dan melakukan interpretasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, keterandalan dan objektivitas.

Penelitian yang didapat berupa bentuk pertunjukan kesenian Burok “Nada Buana” dan nilai-nilai Islami yang terkandung. Bentuk pertunjukan kesenian Burok memiliki pola pertunjukan yaitu terdiri dari (1) awal pertunjukan meliputi nyanyian lagu Bismillah dan tari Simbah Dancer, (2) inti pertunjukan meliputi tari Jaran Lumping, Barongsai, Singa Gotong dan Naga Gotong, Burok, pengenalan boneka besar (Bedawang), dan arak-arakan, (3) penutup pertunjukan meliputi penampilan boneka Bedawang (atraksi penutup) dan drama singkat. Kesenian Burok ini merupakan imajinasi perwujudan hewan tunggangan Nabi Muhammad SAW saat melakukan perjalanan Isra Mi’raj. Nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok “Nada Buana” dapat dilihat dari bentuk Burok, gerak, iringan, tata rias dan busana.

Penutup pada penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bentuk pertunjukan kesenian Burok dan nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok yang terlihat pada bentuk burok, gerak, iringan, tata rias dan busana. Saran pada penelitian ini berisi untuk mengembangkan dan memajukan kesenian tradisional khususnya kesenian Burok baik dari para seniman, masyarakat dan pemerintah.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Sistematika Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Seni dan Religi.....	7
2.2. Islam dan Kesenian.....	10

2.3. Kesenian Islami.....	13
2.4. Makna Simbolis.....	17
2.5. Bentuk Pertunjukan.....	19
2.5.1. Gerak.....	21
2.5.1.1. Tenaga.....	23
2.5.1.2. Ruang.....	24
2.5.1.3. Waktu.....	27
2.5.2. Iringan (musik).....	28
2.5.3. Tata Rias dan Busana.....	33
2.5.4. Tempat/Pentas.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	38
3.2. Lokasi Penelitian.....	39
3.3. Sasaran Penelitian.....	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.1. Teknik Observasi.....	40
3.4.2. Teknik Wawancara.....	44
3.4.3. Teknik Dokumentasi.....	47
3.5. Teknik Analisis Data.....	47
3.6. Teknik Keabsahan Data.....	49
3.6.1. Kepercayaan.....	50
3.6.2. Keteralihan.....	51
3.6.3. Reliabilitas.....	51

3.6.4. Objektivitas.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Banjarlor.....	52
4.1.2. Kependudukan.....	53
4.1.3. Mata Pencaharian.....	54
4.1.4. Agama.....	55
4.1.5. Pendidikan.....	56
4.2. Gambaran Kesenian Burok.....	57
4.2.1. Sejarah Perkembangan Kesenian Burok Nada Buana.....	58
4.2.2. Bentuk Pertunjukan Kesenian Burok Nada Buana.....	61
4.2.2.1. Deskripsi Pertunjukan.....	61
4.2.2.2. Pola Pertunjukan.....	66
4.2.2.3. Aspek Pertunjukan.....	71
4.2.3. Nilai-nilai Islami pada Kesenian Burok.....	100
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan.....	106
5.2. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Struktur Penduduk Menurut Usia.....	54
Tabel 2 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	54
Tabel 3 Struktur Penduduk Menurut Agama.....	56
Tabel 4 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan.....	56
Tabel 5 Ragam Gerak Burok.....	74
Tabel 6 Ragam Gerak Barongsai.....	77
Tabel 7 Ragam Gerak Tari Simbah Dancer.....	85
Tabel 8 Ragam Gerak Tari Kuda Lumping.....	90



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bentuk Boneka Burok saat arak-arakkan.....	72
Gambar 2 : Bentuk Barongsai.....	76
Gambar 3 : Bentuk Singa Gotong saat ditundu.....	79
Gambar 4 : Bentuk Naga Gotong saat ditundu.....	80
Gambar 5 : Boneka Gajah.....	81
Gambar 6 : Boneka Kuda.....	82
Gambar 7 : Boneka Harimau bersama Cepot dan Buta Raksasa hijau.....	83
Gambar 8 : Penari Simbah Dancer saat menari.....	84
Gambar 9 : Penari Kuda Lumping.....	89
Gambar 10 : Arjuna sedang Menari.....	93
Gambar 11 : Gatot Kaca dan Arjuna sedang berdialog.....	95
Gambar 12 : Buta Raksasa merah.....	96
Gambar 13 : Aktifitas saat mendorong panggung dorong.....	97
Gambar 14 : Pemusik di panggung dorong.....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian .....	113
Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian .....	118
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian .....	119
Lampiran 4 : Biodata Peneliti .....	120
Lampiran 5 : Data Narasumber .....	121
Lampiran 6 : Struktur Organisasi Kesenian Burok “Nada Buana” .....	123
Lampiran 7 : Notasi lagu .....	125
Lampiran 8 : Peta Desa Banjarlor .....	127
Lampiran 9 : Lampiran Gambar .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

M. Abdul Jabbar Beg (dalam Subarna, dkk 1995:149) menjelaskan bahwa seni Islam adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah, sedangkan bentuk kesenian menjadi Islami jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup Muslim. Hasil-hasil seni Islam sepanjang sejarahnya mencerminkan upaya para seniman muslim dalam mewujudkan wawasan estetik yang dilandasi moral, kerohanian dan metafisika Islam (Hadi 2000: 337). Hasil seni Islam seperti pada kesenian Burok yang memiliki keindahan dan unsur Islami dengan wujud berbentuk hewan, berkepala manusia cantik, bersayap dan berekor. Kesenian ini hampir mirip dengan kesenian Barongsai bedanya Barongsai memakai wujud hewan Naga sedangkan kesenian Burok memakai wujud hewan Kuda. Burok merupakan salah satu kesenian Islami yang menyampaikan esensial Islam melalui pertunjukan dan simbol yang ada. Kesenian ini dipengaruhi oleh daerah Pasundan karena letak geografis Kabupaten Brebes berbatasan dengan Jawa Barat, jadi hanya berkembang sekitar Kabupaten Brebes sampai Kabupaten Cirebon.

Kesenian Burok dijadikan sebagai sarana penyebaran agama Islam di daerah Pantura pada jaman dahulu, sedangkan awal mula kemunculan kesenian Burok di Kabupaten Brebes sebagai alat penyebaran agama Islam yang dibawakan oleh para ulama pada peringatan Isra Mi'raj. Burok menurut Ibu Hj. Siti Barokah

(wawancara 14 Maret 2013) bahwa konon Burok merupakan tunggangan Nabi Muhammad SAW saat melakukan Isra Mi'raj yaitu perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan dilanjutkan ke Sidratul Muntaha, dari kisah itu yang kemudian muncul kesenian Burok. Burok dimainkan oleh dua orang yang masuk ke dalam bentuk Burok, sedangkan ada Burok yang dimainkan oleh empat orang yang mengangkat bentuk Burok. Salah satu kesenian Burok yang masih berkembang di Kabupaten Brebes yaitu kesenian Burok "Nada Buana" di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Kesenian Burok "Nada Buana" sama seperti kesenian Burok yang lain, akan tetapi memiliki perbedaan pada pertunjukannya dan Burok dimainkan oleh dua orang pemain. Kesenian Burok "Nada Buana" terbentuk dari beberapa bentuk pertunjukan meliputi tari Simbah Dancer, tari Kuda Lumpung, Barongsai, Singa gotong, Naga gotong dan boneka-boneka besar (Badawang). Kesenian Burok "Nada Buana" merupakan grup kesenian Burok yang masih tetap lestari berada di Desa Banjarlor RT 08/RW 03. Grup ini masih sering dipertunjukan khususnya dipertunjukan pada acara khitanan, yang biasanya dipertunjukan di halaman yang luas seperti alun-alun, lapangan sepak bola, dan halaman rumah. Saat musim khitanan bisa 3-5 hari dalam seminggu ditampilkan dengan waktu pagi antara pukul 08.00-12.00 WIB, sore dari jam 13.00-17.00, dan malam dari pukul 19.00-21.00. Selain itu kesenian ini dipertunjukan dalam perayaan-perayaan bernafaskan Islam, seperti khataman, peringatan hari besar Islam dan pembukaan suatu acara.

Perbedaan kesenian Burok "Nada Buana" selain dalam bentuk pertunjukannya, kesenian ini juga masih mengandung nilai-nilai Islami

didalamnya. Kesenian Burok “Nada Buana” yang sekarang banyak mengalami perkembangan hingga kesenian Burok dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat, akan tetapi tetap memiliki nilai Islami pada pertunjukannya. Dari uraian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang nilai Islami dalam kesenian Burok grup “Nada Buana” dan salah satu penelitian terdahulu sebagai tindak lanjut dari penelitian kesenian Burok yang sudah ada sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang telah ada seperti Apresiasi Masyarakat Remaja Desa Ciawi Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Terhadap Pertunjukkan Kesenian Burok oleh Ivada Zahra Saputri tahun 2012, hasil penelitian menunjukkan apresiasi masyarakat remaja Desa Ciawi sudah sampai pada tahap menilai. Saran yang dapat diambil yaitu dari proses pengenalan hendaknya masyarakat remaja sebelum menyaksikan pertunjukkan harus mengetahui sejarah terbentuknya kesenian Burok. Proses pemahaman diutamakan agar masyarakat paham maksud dari pertunjukkan kesenian burok tersebut. Proses penghayatan, masyarakat remaja ikut berpartisipasi selama pertunjukkan berlangsung. Proses evaluasi, masyarakat remaja tidak hanya menonton tapi juga memberikan saran dan kritik.

Kesenian Burok “Nada Buana” sekarang ini yang tetap memiliki nilai Islami pada pertunjukannya di Desa Banjarlor ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian kesenian Burok tersebut. Adapun tujuan yang menitik beratkan pada perihal nilai-nilai Islami yang ada dalam kesenian Burok “Nada Buana” serta bentuk pertunjukan kesenian tersebut.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna simbol nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes dengan kajian pokok:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Burok?
- 1.2.2 Bagaimana nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian burok di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes dalam kajian pokok:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk pertunjukan kesenian Burok.
- 1.3.2 Mengetahui nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu : manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis:**

Hasil penelitian tentang makna simbol nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok bagi masyarakat di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo

Kabupaten Brebes dapat memperkuat dan memperkaya khasanah teori-teori tentang kesenian Burok, serta penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan untuk penelitian berikutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Secara Praktis:

Hasil penelitian tentang nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes dapat bermanfaat bagi pelaku seni tradisional Burok, masyarakat, dan pemerintah.

##### 1.4.2.1 Bagi pelaku kesenian Burok

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengakuan dan penghargaan yang tinggi kepada pelaku seni tradisional Burok sehingga mereka bersemangat untuk berlatih, berkreasi, berunjuk penampilan dalam melestarikan seni tradisional Burok di daerah masyarakat kecamatan Banjarharjo.

##### 1.4.2.2 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat agar dapat berperan aktif dan ikut melestarikan kesenian tradisional Burok di daerah masyarakat Kecamatan Banjarharjo sehingga mereka memperoleh hiburan yang bersifat kreatif, rekreatif, dan edukatif.

##### 1.4.2.3 Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini bermfaat sebagai bahan masukan yang signifikan bagi pelaksanaan program pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Burok dapat menjadi aset kebudayaan nasional Indonesia.

## 1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah yang dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

1.5.1 Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Motto dan persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi.

1.5.2 Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang seni dan religi, Islam dan seni tradisional, kesenian Islami, makna simbolis, dan bentuk pertunjukan.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian, gambaran kesenian Burok meliputi sejarah perkembangan, bentuk pertunjukan dan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam kesenian Burok.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir skripsi berisi tentang: Daftar Pustaka dan Lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Seni dan Religi**

Pengertian seni dapat ditelusuri dari awal yaitu dari kata seni itu sendiri. Menurut Jazuli (2008:45) bahwa seni merupakan ekspresi keindahan kolektif dan belum ada seni sebagai ekspresi pribadi. Ungkapan Jazuli selanjutnya yaitu konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan. Selain itu Jazuli mengungkapkan seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakan karya seni, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan.

Kesenian sebagai sistem dapat dirinci dalam unsur-unsur pembentuk sistem tersebut. Sistem kesenian apabila diidentifikasi dengan pranata kesenian, komponen-komponen pembentuk kesenian tersebut adalah; (1) perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarang bagi keseluruhan kegiatan berkesenian (baik dalam membuat maupun menikmati kesenian); (2) para pelaku dalam urusan kesenian, mulai dari seniman perancang, seniman penyaji, pengayom dan penikmat; (3) tindakan-tindakan berpola dan terseruktur dalam kaitannya dengan seni; (4) benda-benda yang terkait dengan proses berkesenian, baik yang digunakan sebagai alat maupun dihasilkan sebagai karya seni, (Sedyawati 2007: 126). Seni menurut Wadiyo (2008: 58) adalah

ekspresi budaya manusia senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasar budaya yang diacungnya, yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang perorangan atau kelompok sosial masyarakat manusia sebagai sarana interaksi sosial.

Kata religi, berasal dari kata religiusitas, secara etimologi berarti ikatan, yaitu ikatan antara seseorang atau manusia dengan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Abadi, Yang Maha Tunggal dan Yang Tanzih atau Transendan, (Hadi 2000:401). Muhamad Iqbal (dalam Hadi 2000:402), menyebutkan beberapa ciri pengalaman religius, diantaranya: 1) merupakan kesadaran intuitif tentang kehadiran yang Tunggal; 2) memberi pengaruh pada jiwa berupa kesadaran melihat segala sesuatu di dalam hidup ini sebagai kesatuan yang harmonis dan menyeluruh; 3) lebih merupakan perasaan atau suasana hati, namun di dalamnya ada unsur kognitif, yaitu pengenalan terhadap Sang Wujud.

Kepercayaan dan agama dapat diartikan juga sebagai religi, menurut Ramli (2003:21) menyatakan bahwa agama menurut bahasa berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu a : tidak, gama : kocar-kacir. Jadi agama berarti tidak kocar-kacir yakni teratur, sedangkan agama menurut istilah adalah risalah yang disampaikan Allah kepada rasul pilihan Allah sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat yang berisi aturan keimanan, hukum-hukum, tata nilai dan norma untuk diaplikasikan dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata baik hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama manusia serta alam sekitar.

Para sarjana antropologi dalam Ramli (2003:24), sejak abad ke-19 agama merupakan fenomena universal yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat, kapan dan dimana saja. Ramli mengungkapkan hal lain yaitu agama tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, kata-kata fitrah Allah, ulama menafsirkan ayat ini bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya setiap orang memiliki potensi beragama yang *inheren* dalam dirinya. Kebutuhan manusia akan agama karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri disebabkan banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh diri sendiri, oleh karena itu manusia butuh agama untuk mengatur kehidupan manusia, karena agama berisi peraturan-peraturan yang harus dipenuhi dan ditaati oleh manusia.

Kata religiusitas, apabila dikenakan dalam seni dapat diartikan sebagai karya-karya yang mengungkapkan atau suasana adanya ikatan atau keterkaitan jiwa manusia, bahkan ketergantungan atau penyerahan kepada Yang Maha Tinggi, yakni Yang Maha Kuasa (Hadi 2000: 401). Contoh suatu karya seni yang disebut karya religi menurut Imam Al-Ghazali (dalam Hadi 2000: 402) yaitu lagu dan syair dalam konser musik kerohanian yang biasa digelar para Sufi untuk mencapai kekhayusan religius, uraian tersebut dapat dirujuk pada pembacaan *qasidah*, *ghazal*, *rawatib* atau *nasyid*, yang dapat memberikan suasana religius kepada pendengar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian religi adalah suatu kepercayaan atau agama terhadap Yang Maha Tunggal, Yang Maha Abadi, Yang Maha Kuasa. Seni dalam religi berarti suatu karya yang bermutu yang memiliki hubungan religi dalam penciptaan ataupun hasil karya seni yang dihasilkan. Seni

itu berkembang sesuai perkembangan jaman masing-masing agama yang dianutnya. Dimana setiap agama pun membatasi seni-seni yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Seni dan agama saling berhubungan yang mana pada kemunculan agama tidak terlepas dari sebuah karya seni, bahkan kemunculan seni itu karena pengaruh agama yang ada dalam lingkungan.

## 2.2 Islam dan Seni Tradisional

Seni Islam menurut Oemar Amin Husin ( dalam Subarna dkk 1995:147) sudah mulai tumbuh sejak abad pertama hijriyah, dan seni Islam itu bukan lahir dari jiwa pamrih para tukang yang ingin mencari untung serta sanjungan, melainkan lahir dari jiwa yang suci dan ikhlas para hamba yang mencintai dan ingin mengabdikan kepada Allah Yang Maha Indah dan mencintai keindahan. Kata Islam, makna asli Islam adalah masuk dalam perdamaian. Secara *termonologis*, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui para utusan Allah. Islam adalah agama yang dibawa oleh para nabi pada setiap zaman yang terakhir pada Nabi Muhammad SAW (Ramli 2003: 31).

Agama Islam menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Esa menciptakan manusia yang mempunyai akal dan tangan lalu manusia menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan yang bersifat estetik untuk menyenangkan kehidupan bersama yaitu kesenian, maka lahirlah karya-karya yang estetik yang dinamakan karya seni (Subarna 1995:216). Setiap agama memiliki sumber ajaran berbeda-beda, yang mana sumber itu dijadikan sebuah pedoman dalam hidup manusia.

Sumber ajaran agama Islam pada hakikatnya mempunyai satu sumber yaitu sumber hukum, yakni wahyu Ilahi. Wahyu Ilahi itu dikelompokkan menjadi dua macam yaitu : pertama, wahyu yang berupa Alquran, dan kedua, berupa sunah, kedua sumber itu disebut sumber pokok. Alquran adalah sumber asli dari semua ajaran dari syari'at Islam yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Rasulullah (Ramli 2003: 44).

Karya seni atau bidang karya seni itu banyak dan luas, salah satunya yaitu seni tradisional. Seni atau kesenian tradisional menurut Bastomi (1988: 16) adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Selain itu Bastomi mengungkapkan bahwa seni tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya dan kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukung tergeser nilai-nilai baru, sedangkan pergeseran nilai akan terjadi apabila ada sebab yang kuat antara lain dengan adanya kesenian dari luar yang lebih kuat.

Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Fungsi kesenian itu sendiri pada hakikatnya akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu seringkali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, dan pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya (Yeniningsih 2007: 215).

Seni tradisional yang merupakan karya seni dapat tumbuh karena pengaruh agama Islam, bahkan pengaruh agama Islam dapat menumbuhkan atau memunculkan seni tradisional. Suatu karya seni dapat dikategorikan sebagai seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh seorang Muslim, tetapi juga karena dilandasi oleh wahyu Ilahi (Nasr 1994:17). Ungkapan lain menurut Nars (1994: 18) yaitu apabila seni Islam dibawa ke ruang inti tradisi Islam, dikarenakan seni ini merupakan pesan dari ruang inti tersebut bagi manusia yang siap untuk mendengarkan pesan pembebasan dan juga untuk memberikan suatu keseluruhan sesuai dengan sifat dasar Islami, yakni untuk menciptakan suatu lingkungan dimana Tuhan selalu diingat kemana pun seseorang berpaling.

Persentuhan Islam sebagai agama pada waktu lahirnya kesenian amat sedikit karena energi umat pada waktu itu lebih banyak tercurah pada perjuangan menegakkan akidah baru sehingga tidak tersisa untuk ekspresi seni, pembentukan akidah baru itu berakibat pencurian terhadap konsep-konsep, kepercayaan dan keyakinan para Islam yang dilekati oleh semangat dan nilai-nilai Jahiliah dan karena itu sangat ditolak (Syamsul Anwar dalam Subarna dkk 1995:199).

Hasil-hasil seni Islam salah satunya seni tradisional sepanjang sejarah Islam mencerminkan upaya para seniman Muslim dalam mewujudkan wawasan estetik yang dilandasi ajaran moral, kerohanian dan metafisika Islam, sedangkan keberadaan karya-karya seniman Muslim ini jelas tidak dapat diragukan, dan telah memberikan sumbangan besar bukan saja kepada semarak saat perkembangan Islam, tetapi juga kepada khazanah peradaban dan kebudayaan umat Islam (Hadi 2000: 337).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Islam adalah suatu agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW yang ajaran-ajarannya diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Agama Islam dapat memunculkan sebuah seni tradisional, dimana seni tradisional merupakan seni yang muncul dari masyarakat dan karena pengaruh agama Islam.

### 2.3 Kesenian Islami

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang aqidah, tetapi seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan wujud ini, dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah (Subarna dkk 1995: 7). Seni Islam melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk, karena seni Islam keluar dari dimensi batin Islam, menuntun manusia masuk ruang waktu batin wahyu Ilahi, sedangkan seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam dilihat dari sudut pandang asal kejadiannya dan sebagai sebuah bantuan, yang melengkapi dan membantu kehidupan spiritual dari titik realitas yang menguntungkan atau kembali ke sumber (Nasr 1994:17-18).

Seni Islam tidak melihat bentuk-bentuk lahir alam tetapi berdasarkan pada suatu ilmu pengetahuan yang bukan merupakan hasil *rasiosinasi* ataupun *empirisisme*. Bukanlah aksidental bahwa kapan dan dimana saja seni Islam mencapai puncak kreatifitas dan kesempurnaannya, selalu mewujudkan dengan sangat kuat, keindahan intelektual yang juga berarti kehidupan spiritual dan tradisi Islam (Nasr 1994: 19). Menurut Subarna (1995: 7) menyatakan bahwa seni Islam

adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari isi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Unsur-unsur Islam yang ada dalam seni berbeda-beda antara seni yang satu dengan seni yang lain. Beberapa Unsur Islam yang ada dalam seni adalah kebudayaan *hybrid/eklektik* merupakan unsur-unsur Islam dalam seni lukis modern Indonesia yang mengekspresikan aspek-aspek ritual keagamaan, seperti salat, haji, kisah para Nabi, ayat-ayat Alquran, pengalaman religius, dan simbol-simbol Islam, mulai muncul sejak tahun 1960-an. Seni lukis modern yang merepresentasikan semua unsur-unsur Islam tersebut, secara visual terdiri dari seni modern kaligrafi, lukisan abstrak dan representasional, (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=955>).

Unsur Islam yang lain yaitu pada instrumen musik yang disebut gambus dan rebana, yang mungkin dahulu mula-mula diperkenalkan oleh para pendatang dari luar Indonesia yang mulai menyebarkan agama Islam di negeri ini, di anggap menjadi instrumen khas Islam karena boleh dikatakan sebagian besar nyanyian-nyanyian yang diiringi instrumen-instrumen tersebut mengandung pesan-pesan keislaman (Edi Sedyawati dalam Subarna dkk 1995: 118).

Pendapat Salleh, 2010 menjelaskan bahwa kesenian Islam memiliki ciri-ciri dan fungsinya (<http://kulanzsalleh.blogspot.com/2010/01/konsep-kesenian-islam.html>) adapun ciri-cirinya yaitu:

### 1. Keindahan

Seni timbul dari hasil fitrah manusia yang memiliki keindahan. Keindahan menjadi ciri utama kesenian dari perspektif Islam. Konsep keindahan berarti rasa yang menggembirakan, menyenangkan, memuaskan dan dihargai tanpa melangkah batas-batas syariat Islamiah.

### 2. Berpaksikan Akhlak

Apabila memperkatakan konsep seni pada perspektif Islam, kita tidak lari daripada membicarakan soal perkaitan di antara seni dengan akhlak. Seni dan akhlak adalah saling bersangkutan. Di dalam Islam setiap seni yang dicipta itu mengandungi nilai-nilai mulia dan akhlak yang membentuk kepribadian positif manusia. Seni yang tidak bermoral harus ditegak kerana kesenian Islam hanya berpaksikan kepada nilai-nilai aqidah, syariat dan akhlak. Oleh itu karya seni Islam haruslah memiliki nilai-nilai murni yang melambangkan akhlak atau berbentuk netral, bebas daripada nilai-nilai negatif.

### 3. Bersumberkan wahyu

Kesenian islam juga haruslah bersumberkan wahyu Allah SWT dan juga sunnah Rasulullah SAW, ini kerana setiap sesuatu yang bersumber kepada wahyu dan sunah maka akan bersesuaian dengan masa, tempat dan jaman. Ini bermakna, meskipun seni itu turut berkembang mengikut perubahan jaman, namun asas utama penciptaannya mestilah berpandukan garis panduan yang telah disediakan.

### 4. Keberbagaian dalam kesatuan

Kesenian Islam dapat memberi sumbangan kepada kesatuan hidup seseorang umat. Kesatuan ini terbentuk dalam pekerjaan seharian, ketika sehat

dan ketika berhibur, dalam Alquran, setiap perkataan merupakan satu unit yang terpenting bagi mendukung susunan dan makna ayat, keadaan ini sama halnya dengan seseorang individu Islam yang menjadi unit dalam kesatuan umat.

#### 5. Hubungan antara Agama, Etika dan Estetika

Hubungan antara yang indah dengan yang baik bermakna hubungan antara agama, etika dan seni. Fungsi perhiasan adalah untuk keindahan manakala keindahan adalah akar kesenian. Jadi terdapat hubungan yang erat antara seni, etika dan estetika. Dengan perkataan lain, agama melahirkan seni manakala seni mempunyai etika yang mengikut garis panduan agama.

Pandangan-pandangan yang menitikberatkan peranan nilai-nilai di dalam kehidupan manusia. Dua orang filsuf Jerman yang meneruskan jalan pikiran Kant, yaitu Windelband dan Rickert dalam Hartoko (1984: 9) mengemukakan bahwa kehidupan manusia digerakkan oleh empat nilai dasar yaitu kebaikan, kebenaran, keindahan dan ketuhanan. Keempat nilai itu tidak dapat dipisahkan bagaikan empat kotak yang ada hubungan yang satu dengan yang lain. Ketuhanan atau tunggal menampakkan diri sebagai suatu kesatuan, ada kebulatan dalam diri sendiri; akal budi kita ada kecenderungan untuk memandang segala sesuatu serta berkaitan. Kebenaran didapat dari oleh akal budi, ada nilai bagi akal budi untuk dikejar. Kebaikan menghimbau pada kemampuan kita untuk dilaksanakan, ada nilai untuk dilakukan dan dilaksanakan. Keindahan menarik untuk dipandang, dikontemplasi.

Hartoko (1984: 51-52) menjelaskan bahwa hubungan pengalaman religius dengan pengalaman estetik, memiliki persamaan yaitu sama-sama memakai atau

menghayati lambang-lambang. Perbedaannya yaitu pengalaman estetis manusia terhanyut dalam gelombang kebahagiaan tetapi rasa terhanyut tidak menyebabkan merombak akar hidupnya sedangkan dalam pengalaman religius manusia merasa bahwa manusia harus merombak hidupnya. Pendidikan estetis sangat berguna bagi pendidikan religius, karena dengan mengembangkan kepekaan estetika dikembangkan pula kepekaan terhadap gejala-gejala yang mengisyaratkan kehadiran Tuhan.

#### 2.4 Makna Simbol

Seni Islam memiliki makna tentang ajaran Islam dan spiritual yang menjadi simbol dalam seni. Simbol-simbol tersebut dapat mencirikan seni Islam yang terdapat pada sebuah karya seni Islam. Simbol itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu (Endraswara 2006:171).

Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu menurut Geert (dalam Kusumastuti 2009: 26). Penjelasan simbol menurut Kusumastuti (2009: 26) bahwa simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dimengerti, dipahami dan dihayati

dalam kelompok masyarakatnya. Simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut dengan makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Menurut Hayawaka (dalam Kusumastuti 2009:27), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas, dengan demikian simbol seni dapat diartikan sebuah makna atau lambang yang memiliki bentuk dan isi diungkapkan melalui bentuk ungkapan ekspresi dan memuat nilai-nilai yang ada dalam seni.

Pendapat Parson (dalam Rohidi 2000:268) menjelaskan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Masing-masing perangkat simbol itu yang sekaligus merupakan jenis simbol terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif, yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Keempat, simbol-simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan.

Simbol menurut Rohidi (2000: 269) dijelaskan bahwa prinsip pembentukan simbol pada dasarnya adalah abstraksi. Abstraksi dari sesuatu yang dikonsepsikan dan diberi tanda khusus, kemudian tanda yang disebut simbol itu

mempunyai kekuatan membentuk konsep dari suatu benda atau gagasan yang ditandai, dengan demikian bahwa simbol harus ada makna dan sekaligus juga harus ada obyek. Simbol seni adalah simbol perasaan atau lebih tepatnya simbol yang terwujud dari abstraksi total pengalaman emosional manusia.

Simbol dalam seni Islam merupakan situasi realita dalam seluruh kesempurnaan Allah SWT meliputi aspek kenisbian sesuatu dan refleksi wujud maupun simbol positif dari tingkat realita yang lebih tinggi dan akhirnya adalah Realita Terakhir itu sendiri, kedua aspek tersebut harus ditekankan, yang pertama dapat disamakan dengan kehampaan dan yang lainnya dengan aspek positif materi, bentuk, warna dan sebagainya, yang digunakan dalam suatu karya seni (Nars 1994: 204).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan segala sesuatu (benda material, tindakan, ucapan, gerakan) yang memiliki sebuah makna yang saat itu diciptakan oleh pencipta simbol. Simbol dalam karya seni Islam pun ada yang mana menjelaskan tentang kepercayaan agama Islam dan ajaran agama.

## **2.5 Bentuk Pertunjukan**

Suatu karya seni memiliki bentuk pertunjukan masing-masing, seperti halnya seni Islami yang memiliki perbedaan bentuk pertunjukan dengan seni yang lain. Bentuk pertunjukan seni Islam tidak bertentangan dengan ajaran agama Islami, sehingga nilai-nilai Islami tercermin pada bentuk pertunjukannya. Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan, material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu

bentuk (Jazuli 2008:7). Menurut Langer (dalam Indriyanto 2001:2) pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur. Brown (dalam Indriyanto 2001:2) menjelaskan bahwa struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterkaitan dalam bentuk. Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan, bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera (Indriyanto 2002: 15).

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan diatas pentas, dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan (Jazuli 1994: 60).

Menurut Sedyawati (1981: 90) seni pertunjukan dikategorikan dalam dua perbedaan, yaitu untuk mendapatkan suatu penyajian seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama, hal ini berarti penyajian seni pertunjukan merupakan suatu pementasan yang ditonton secara khusus, sehingga antara penari dan penonton ada jarak yang memisahkan. Namun dari sisi lain Sedyawati menjelaskan dalam suatu pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain, yaitu keduanya memperoleh pengalaman dan kepuasan. Seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks

(Soedarsono 1998:1). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan adalah susunan dari unsur-unsur atau aspek pertunjukan seni yang dipertunjukan, dipertontonkan agar dapat dinikmati dan diperhatikan orang lain.

Bentuk pertunjukan seni dalam Islam itu tidak harus berbicara tentang Islam, dalam pertunjukannya tidak harus berupa nasihat langsung atau ajaran kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang aqidah tetapi seni yang Islami adalah seni yang menggambarkan dengan “bahasa” yang indah sesuai dengan cetusan fitrah (Subarna dkk 2000:7). Penggambaran “bahasa” dapat berupa gerak, musik ataupun bentuk-bentuk dalam karya manusia yang lain, seperti gerak tari Sufi yang merentangkan tangan ke atas merupakan wujud syukur kepada Yang Maha Esa, Musik tari Rodhat yang menggunakan syair puji-pujian kepada Tuhan dan sebagainya.

Pertunjukan yang disajikan memiliki beberapa unsur-unsur pendukung yang akan menarik perhatian para penonton dan pertunjukan lebih terlihat indah. Unsur-unsur tersebut yang dapat menimbulkan unsur-unsur lain selain penampilan serangkaian gerak. Unsur-unsur tersebut menurut Jazuli (2008: 13) yaitu iringan, tata rias dan busana, tempat/pentas.

### 2.5.1 Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan yang lainnya (Smith 1985: 16), sedangkan menurut Ellfedt (1967: 19), gerak

merupakan bagian hakiki dari pada hidup sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa lagi mempertanyakan. Gerak tari menurut Jazuli (2008: 8) berasal dari hasil proses pengelolaan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu: a) gerak murni atau disebut gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu contohnya goyang, lari, melompat, berputar dan lain-lain. Fungsinya hanya untuk keindahan bagi yang menonton. b) gerak maknawi atau disebut gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mendukung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*) contohnya *ukel*, *ulap-ulap*, *ngilo* dan lain-lain. Fungsinya untuk memberi tahu adanya makna atau maksud pada suatu gerakan. Di dalam gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Oleh karena itu, gerak adalah pertanda kehidupan (Jazuli 2008:8).

Gerak dalam seni Islam lebih banyak menggunakan tenaga gerak yang sedang, misalnya kedua tangan menengadah ke atas, berputar dan lain sebagainya. Gerakan tersebut tidak terburu-buru dan penuh penghayatan dengan menggunakan kualitas gerak yang bermakna. Gerakan yang muncul karena pengalaman Rumi merupakan contoh terbaik, berawal dari mendengar suara pukulan palu berulang-ulang yang seakan mendengar seruan Allah! Allah! berulang-ulang, secara spontan Rumi menari berputar-putar sehingga *tawajjud*, sejak itulah Rumi

mengajarkan tari berputar seperti gasing kepada para pengikutnya disertai iringan musik dan pembacaan sajak (Hadi 2000: 430).

Gerakan yang Islami selian berputar menurut Suhaimi (dalam Subarna dkk 1995: 121) yaitu membuat paduan yang amat kuat dari posisi dasar tungkai yang ditekuk ke samping, gerak-gerak tubuh berputar dan ritme yang kencang serta aliran gerak yang kuat. Gerakan dalam tarian Islami yang jelas terlihat pada gerak penari yang mengangkat tangan dengan tengadah, gerak inilah yang memiliki makna menuju pada Sang Pencipta. Beberapa contoh gerak di atas, maka dapat disimpulkan kebanyakan penggunaan gerak pada seni Islam menggunakan ruang gerak yang sempit dan tenaga sedang tetapi memiliki kualitas gerak yang bermakna. Gerakan-gerakan tubuh merupakan medium utama dalam tari, gerakan terbentuk dari unsur tenaga, ruang dan waktu (Rachmi 2008: 6.8).

#### 2.5.1.1 Tenaga (*Energy*)

Gerak yang setiap kita lakukan pasti memerlukan tenaga, tanpa adanya tenaga tidak mungkin dihasilkan gerakan karena tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi intensitas, aksen dan kualitas. Intensitas berkaitan dengan banyak sedikitnya penggunaan tenaga sehingga menghasilkan tingkatan ketegangan, penggunaan tenaga yang sedikit akan menghasilkan gerakan lemah gemulai, sebaliknya penggunaan tenaga yang besar akan menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat (Rachmi 2008:6.9). Aksen/tekanan terjadi apabila penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan

rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan suasana yang mengganggu atau bahkan membingungkan (Murgiyanto 1983:27-28). Kualitas adalah efek yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misalnya gerak mengayun, gerak perkusi, gerak lamban, gerak bergetar, dan gerak menahan (Cahyono dalam Rachmi 2008: 6.9).

Dari uraian di atas ditarik kesimpulan hubungannya dengan gerak Islami yaitu tenaga yang lemah dan sedang identik dengan gerak Islami, karena dalam gerak Islami butuh penghayatan. Gerak Islami juga memungkinkan untuk menggunakan tenaga yang kuat, akan tetapi lebih banyak penggunaan tenaga yang lemah, misalnya gerak menjulurkan tangan ke atas secara perlahan-lahan dengan posisi tangan menengadah.

#### 2.5.1.2 Ruang (*Space*)

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Tanpa ada ruang tidak mungkin terwujud suatu gerak. Gerak yang dibuat memiliki desain ruang dan waktu, dengan demikian penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut (Rachmi 2008: 6.10):

##### 2.5.1.2.1 Ruang yang diciptakan oleh penari

Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan oleh penari, yaitu batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak pindah tempat.

Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukan, hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang. Pembagian jenis ruang yang diciptakan penari menurut Murgiyanto (1983: 23-25) yaitu:

### 1. Garis

Gerakan tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis-garis itu menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang, dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan dinamis.

### 2. Volume

Gerakan tubuh mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah kedepan misalnya bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikelcikan volumenya.

### 3. Arah

Gerak juga memiliki arah, seringkali dalam menari kita mengulangi sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda, kecuali arah atas dan bawah. Sebuah gerakan dapat dilakukan dengan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan serong kiri belakang. Seorang pahlawan akan berjalan lurus ke

depan tanpa takut, tetapi seorang pengecut akan jalan berbelit-belit dan tidak langsung menuju ke sasarannya.

#### 4. Level atau tinggi rendah

Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi itu dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil melompat ke udara. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seorang penari adalah ketika melompat ke udara, sedangkan ketinggian minimum yang dapat dicapai seorang penari ketika rebah ke lantai.

Seorang laki-laki dengan kedua tangan menggenggam lurus di atas kepala akan memberikan kesan menentang dan melawan mungkin terhadap nasib, akan tetapi apabila genggamannya itu diturunkan sampai ke depan dada, maka posisi itu akan memberikan kesan bertahan. Bila kedua tangan diturunkan lagi dan dikepal di kiri dan kanan tubuh, akan mengesankan seorang yang sedang berusaha keras manahan atau menguasai dirinya.

#### 5. Fokus pandangan

Fokus yaitu sudut pandang suatu perspektif penonton yang diperlukan dalam melakukan tarian (Rachmi 2008:6.11). Apabila di atas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian pun akan terarah ke sana, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar sudut ini akan menjadi fokus pandang penonton. Arah pandang tiap-tiap pemain itu memusatkan perhatian kepada orang yang ke delapan, maka perhatian penonton pun akan terarah kepadanya.

#### 2.5.1.2.2 Ruang pentas

Ruang ini tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata atau sebenarnya. Ruang ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan suatu gerak, misalnya panggung, halaman terbuka dan lapangan.

#### 2.5.1.3 Waktu

Waktu merupakan elemen yang membentuk gerak tari selain tenaga dan ruang yang merupakan unsur pembentuk gerak dalam tari yang tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah seberapa lama penari melakukan suatu gerak. Secara sadar manusia harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkeselimbangan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Rachmi (2008: 6.12) membagi ada tiga macam elemen waktu:

##### 2.5.1.3.1 Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya penari dalam melakukan gerak, sedangkan menurut Murgiyanto (1983: 25) menjelaskan bahwa tempo adalah kesepatan dari gerakan tubuh manusia, jika kecepatan suatu gerak dirubah kesannya pun berubah, misalnya sebuah anggukan kepala sangat perlahan memberikan kesan perspektif tujuan yang ramah, agung, atau mungkin kesombongan. Anggukan kepala yang cepat dapat mengesankan persetujuan tanpa pertimbangan yang mendalam. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan.

#### 2.5.1.3.2 Durasi

Durasi adalah lamanya penari dalam melakukan gerak. Penghitungan ketukan biasanya menggunakan sistem desimal (1-10), tetapi dalam menari lebih sering menggunakan 2, 4 dan 8. Durasi penari dalam melakukan gerak dapat cepat ataupun lama.

#### 2.5.1.3.3 Ritme

Ritme adalah panjang pendeknya ketukan dalam melakukan gerak. Di dalam musik ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya sambung menyambung. Hampir semua benda yang mengeluarkan suara menghasilkan ritme, kecuali benda-benda yang berbunyi atau bergerak dengan kecepatan yang terus menerus kurang mengandung ritme, misalnya bunyi sirene, dengung kendang, dan gerakan kipas angin (Murgiyanto 1983: 26).

#### 2.5.2 Iringan (musik)

Pendapat Nasr (1994:169) menjelaskan musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan, dan menghibur tabiat manusia dan musik merupakan stimulus untuk melihat rahasia ketuhanan. Iringan musik yang menegaskan citra keislaman yaitu dari suatu ansambel gambus, instrumen-instrumen lain di samping gambus adalah gendang Melayu, gendang marwas, rebana biang dan gong yang disertai dengan lagu atau resitasi yang bercitra muslim (Edi Sedyawati dalam Subarna, dkk 1995:121-122). Satu jenis musik yang erat kaitannya dengan kasidah, kasidah dalam Islam merupakan sajak lirik yang sesuai untuk dinyanyikan atau disenandungkan, baik oleh penyanyi tunggal,

paduan suara atau sambut menyambut antara keduanya yang berisi pengagungan terhadap ke-Esa-an Allah (Sapto Raharjo dalam Surbana, dkk 1995: 52).

Musik Islami menurut Sapto Raharjo (dalam Subarna, dkk 1995: 58) menjelaskan bahwa sepanjang musik itu mengandung nilai-nilai Islami, maka musik tersebut bisa disebut sebagai musik Islami. Banyak ragam musik Islami ini, baik dilihat dari bentuk maupun isinya, oleh karena itu musik adalah organisme yang hidup maka sudah sewajarnya bahwa musik Islami adalah musik yang bertemakan ke-Islam-an, yang tidak hanya mempunyai struktur musik yang bersistem nada dan berwarna musik ke-Arab-Arab-an, tetapi lebih dari itu yaitu mengandung suatu isi dan nilai-nilai Islami. Lirik dan syairnya mengandung ajaran-ajaran Islami, petuah nasihat maupun ajakan untuk bertaqwa kepada Tuhan YME, mengikuti perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Sebuah pertunjukan tidak lepas dari sebuah iringan atau musik untuk menghidupkan sebuah seni pertunjukan khususnya pertunjukan tari. Musik dan tari saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Musik sebagai iringan adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerak (Hidajat 2005: 53).

Pendapat Jazuli (2008: 14) membagi fungsi musik dalam tari menjadi tiga, yaitu:

1. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tari, tidak berarti musik kurang mendapat perhatian yang serius. Pada dasarnya musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari, meskipun

fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarian.

2. Musik sebagai pemberi suasana tari, berarti musik memberi dan menghadirkan suasana-suasana tarian misalnya untuk mewujudkan suasana agung, suasana sedih, gembira, tenang, suasana gaduh, dan sebagainya. Fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk bukan dramatari. Apabila musik dipergunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tarian.
3. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari. Pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring dan pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari. Musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, dengan demikian peranan musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya, mungkin hanya untuk menekankan pada bagian tertentu saja atau sekedar membantu membuat suasana tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh garapan tarinya.

Elizabeth R. Hayes (dalam Indriyanto 2011: 4-17) menerangkan bahwa elemen musik tari terdiri dari ritmis, melodi, harmoni, dinamika, tempo, timbre nada dan bentuk. Elemen-elemen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ritme

Ritme dalam musik tari merupakan degupan dari musik yang pada umumnya dengan aksen diulang-ulang secara teratur. Ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu *resultan rhythm* adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh

dua buah ritme yang berbeda meternya (matranya). *Rhapsodic Rhythm* adalah *beath rhythm* adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas, tidak teratur sehingga kerannya gaduh, ribut, bingung dan sebagainya. *Syncoption* adalah ritme yang degupannya jatuh pada *beat* (ketukan) yang tidak bisa mendapat tekanan, sebagai contoh pukulan bedug.

## 2. Melodi

Melodi merupakan beberapa nada diatur berderetan secara musikal sehingga berbentuk indah dan mengandung suatu motif yang jelas. Melodi dalam musik merupakan suatu elemen yang sangat vital sebab sebenarnya di dalam melodi itu sendiri sudah terdapat ritme. Sebuah melodi tertentu dapat menimbulkan perasaan tertentu pada penikmatnya, elemen melodi dapat mengungkapkan perasaan agung, gembira, sedih, terharu dan lain sebagainya.

## 3. Harmoni

Akord sebagai perpaduan nada-nada yang berbunyi serempak adalah merupakan salah satu dasar harmoni. Hasil paduan nada-nada yang enak didengar dikatakan lebih harmonis daripada yang kurang enak didengar. Harmoni juga menyangkut *Counterpoint* (Kontrapunkt) yaitu dua buah melodi yang berbeda jalinan nadanya, berbunyi serempak secara serasi. Harmoni dalam musik tari yang sederhana dan mudah dipahami memberikan kesan ketenangan dan kadang-kadang hikmat, sebaliknya harmoni yang susunannya rumit memberi kesan tegang, gelisah dan sejenisnya.

#### 4. Dinamika

Sifat kontras seperti keras, lirih, patah-patah melamun, bertekanan berat bertekanan ringan dan lain sebagainya adalah salah satu sifat dari dinamika. Suatu bentuk musik tari yang banyak mengandung sifat dinamis. Dalam tari, dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, misalnya dengan pergantian level dari tinggi ke rendah atau sebaliknya, pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya, pergantian dari tekanan lemah ke kuat dan sebaliknya, pergantian gerak patah-patah ke gerak melamun dan sebaliknya.

#### 5. Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya penyajian suatu musik. Dalam musik diatoris cepat lambatnya tempo telah diukur dengan sebuah alat pengukur yaitu Mentronome. Hubungannya dengan tari, musik tari yang bertempo cepat akan dapat memberikan suasana tegang, ribut, bingung, ramai, lincah, agresif dan lain sebagainya. Musik tari yang bertempo lambat dapat berkesan lembut, halus, tenang, religius, sedih dan sebagainya, sedangkan musik tari yang bertempo sedang dapat berkesan riang, tenang, religius, santai, agung, dan sebagainya. Kesan atau suasana tergantung juga pada garapan juga pada garapan musiknya dinamika dan rasa yang membawanya.

#### 6. Timbre Nada

Perbedaan kesan tersebut disebabkan karena adanya timbre nada yang berbeda-beda dari satu instrumen dengan instrumen lainnya. Hubungannya dengan musik tari, timbre nada yang bersifat keras dapat memberikan suasana tegang, gaduh, bingung, perang, lincah, gembira, penuh semangat dan lain

sebagainya. Tembre nada bersifat lembut dapat memberikan suasana yang bersifat lembut, halus, sedih, tenang, misterius, religius, takut dan suasana yang sejenis lainnya.

## 7. Bentuk

Menurut Suhastjarja bentuk merupakan sekumpulan nada-nada yang mengandung ritme, melodi, dan struktur yang harmonis dan atau kontrapunktis sehingga berkontur tidak ada bedanya dengan bentuk dalam bahasa. Ditinjau dari bentuk melodinya, bentuk musik tari ada yang terdiri dari satu bagian, dua bagian, tiga bagian atau lebih. Untuk bentuk musik tari yang terdiri dari tiga bagian atau lebih biasanya digunakan untuk jenis tarian yang berbentuk drama tari dan sendratari. Dalam praktinya bentuk musik tari satu atau dua bagian sering diolah dengan pengulangan, dirubah secara sekwen (dibuat sama dan searah dengan nada yang berbeda), diaugmentasi (dilebarkan tempo atau iramanya), didiminusi (dipersempit iramanya), diolah dinamikanya dan lain-lain.

### 2.5.3 Tata rias dan busana

Menurut Hidajat (2005: 60) bahwa tata rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakter tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan tata rias merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan karena tata rias dapat membuat ketertarikan penonton dalam melihat pertunjukan. Fungsi rias tersebut adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambahkan daya tari penampilan. Corson dalam Indriyanto (2010: 22) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu; (1) rias

korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter orangnya; (2) rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu; (3) rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

Tata busana tari adalah sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan visualisasi (Hidajat 2005: 63). Busana dalam tari mengandung pengertian pakaian atau perhiasan yang dipakai saat menari atau berperan pada sebuah pertunjukan. Pengetahuan tata busana sangat penting karena untuk mewujudkan sebuah visualisasi gagasan dibutuhkan pemahaman yang kompleks, terutama dalam mewujudkan karakteristik peran yang diinginkan. Menurut Indriyanto, (2010: 20) menyatakan bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung isi dan tema tari dan memperjelas peran-peran tertentu. Berarti pengenalan busana disini disesuaikan dengan tema karya atau penampilan yang akan dipertunjukkan.

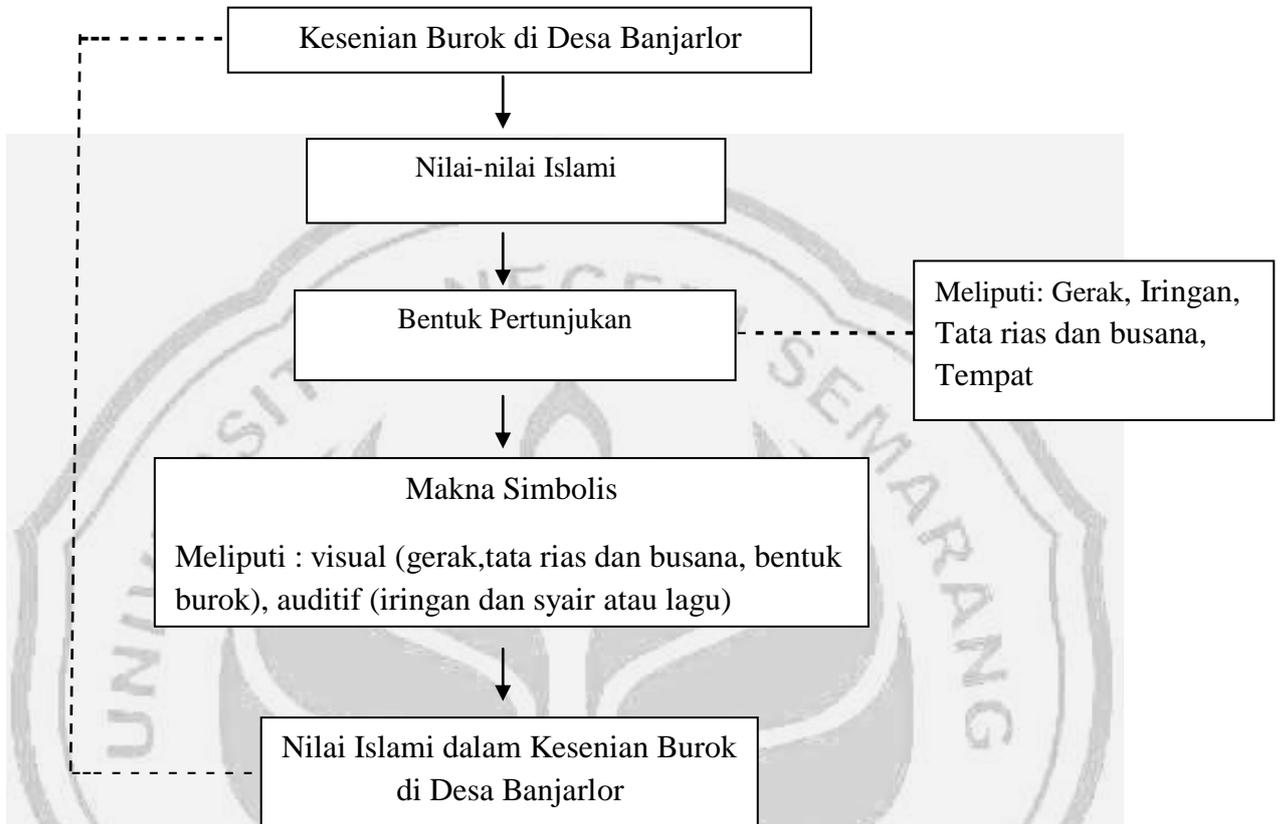
Tata rias dan busana yang Islami, sesuai dengan tema keislaman menggunakan simbol-simbol visual yang mengacu pada kehidupan umat Islami. Busana penari-penari pria mengenakan jubah putih, mengenakan pula penutup kepala (sorban dan krudung), penari-penari wanita memakai kostum yang sepenuhnya menutup aurat sesuai dengan ketentuan Islam (Edi sedyawati dalam Subarna, dkk 1995: 120-121). Kostum itu dirancang agar kaki penari tetap dapat digerakan dengan leluasa, bahkan gerak-gerak yang berjangkauan panjang dan di arahkan tinggi ke atas. Riasan yang digunakan dalam seni Islami lebih pada rias cantik minimalis (sederhana), dan rias yang disesuaikan dengan karakter tokoh.

#### 2.5.4 Tempat/Pentas

Suatu pertunjukan apapun membutuhkan tempat atau ruang dalam menyelenggarakan sebuah pertunjukan. Jazuli (2008:25) menyatakan bahwa di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Pemanggungan merupakan istilah yang berasal dari luar negara kita tetapi istilah tersebut nampaknya jelas memasyarakat pada masa penjajahan Belanda. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan.

Tata pentas haruslah dirancang agar mendukung cerita atau lakon yang disajikan. Penataan pentas haruslah disusun yang Islami, namun bukan berarti harus menampilkan tata pentas timur tengah (M. Sardjana dalam Subarna, dkk 1995:185), seperti panggung arena ditata dengan warna hitam, sehelai permadani terbentang di tengah arena dan sebuah cerana terletak di atasnya, sehingga panggung terkesan sunyi. Seni Islami lebih banyak untuk mengajak pada ajaran-ajaran Islami, sehingga tempat pentas sebuah pertunjukan biasanya di pertunjukan di halaman terbuka yang luas tanpa menata bentuk arena pertunjukan agar terkesan Islami. Pertunjukan seperti itu yang ditekankan pada pertunjukannya yang memiliki pesan Islami.

## KERANGKA BERFIKIR



### Keterangan:

Kesenian Burok merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berbentuk boneka-boneka (badawang) dan kesenian yang lain dalam pertunjukannya. Teori nilai-nilai Islami digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian. Bentuk pertunjukan adalah sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Kerangka berfikir di atas menunjukkan bahwa kesenian Burok Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, dengan melihat nilai Islami yang ada dalam

bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, iringan, rias dan busana, tempat dan terdapat makna simbolis dalam pertunjukan kesenian Burok tersebut, maka dalam kesenian Burok tersebut memiliki makna. Kesenian Burok mengandung nilai Islami yang terlihat pada bentuk pertunjukan dan makna simbolis yang ada di dalamnya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai pokok permasalahan yang dikaji, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafah *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data (Sugiyono 2009: 15). Penelitian mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang mendalam dan terus menerus, observasi dan teknik dokumentasi. Alasan menggunakan metode ini adalah permasalahan yang dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan memberikan gambaran tentang makna simbol nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok yang ada di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan struktur koreografi (Etnokoreologi) yang mengkaji aspek-aspek bentuk meliputi: pelaku, gerak, instrumen musik, rias dan busana. Pendekatan etnokoreologi terdiri dari tiga tahap yaitu (1) melakukan studi secara aktif mendatangi tempat dimana penampilan kesenian Burok berlangsung; (2) mentransfer pola-pola penampilan burok kedalam tulisan, dengan deskripsi verbal dan *layout* visual; (3) menginterpretasikan fakta-fakta yang telah diorganisasikan. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2006: 6). Metode ini memberi peluang bagi peneliti untuk mengetahui lebih jelas objek penelitiannya. Peneliti dapat menggali objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengalaminya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang dibuat oleh peneliti, namun tidak berarti bahwa peneliti tidak menggunakan angka.

Peneliti dalam melakukan penelitian memilih menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang belum jelas, sehingga data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan instrumen pada pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggambarkan bentuk kesenian Burok “Nada Buana” dan menguraikan nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok.

### **3.2 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Peneliti memilih tempat tersebut karena di Desa Banjar Lor merupakan salah satu tempat yang aktif mempertunjukkan pertunjukan Burok, sehingga akan mempermudah peneliti dalam mencari data yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok.

### **3.3 Sasaran penelitian**

Sasaran penelitian ini ditujukan pada bentuk pertunjukan dan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2009: 308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian bermaksud untuk memperoleh data yang relevan, dan akurat. Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

#### **3.4.1 Teknik observasi**

Menurut Nasution (dalam Sugiyono 2009: 310), menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering menggunakan alat yang canggih sehingga benda-benda kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono 2009: 310), mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu; a) observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian; b) observasi terstruktur atau tersamar,

peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada nara sumber data, bahwa ia akan sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian; c) observasi tak berstruktur, adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati.

Observasi adalah jenis metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama penelitian, baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian (Margono 2004: 38). Observasi dalam hal ini yaitu meliputi 3 komponen meliputi komponen ruang, pelaku, dan kegiatan. Ketiga aspek tersebut dapat diperluas menjadi a) ruang atau tempat dalam aspek fisik; b) pelaku, yaitu semua orang yang terlibat didalam situasi yang berkaitan dalam kegiatan; c) kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam suatu kegiatan; d) objek, yaitu benda-benda yang ada di dalam ruangan yang mendukung penelitian; e) kejadian, yaitu serangkaian kegiatan yang terjadi selama proses penelitian; f) waktu, yaitu urutan kegiatan; g) tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai orang, makna perbuatan orang lain. Dari aspek observasi tersebut, peneliti melakukan observasi yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Ruang atau tempat dalam aspek fisik, dimana peneliti melakukan observasi lokasi penelitian, keadaan lingkungan, fisik lokasi penelitian dan tempat pertunjukan Burok di Desa Banjarlor.

- b) Pelaku, ada beberapa pelaku dalam kesenian Burok yaitu: 1) pemain Burok dan penari kuda lumping yang akan diamati peneliti yaitu pada permainan gerak, kostum dan tata rias yang digunakan; 2) pemain musik, peneliti akan mengamati jenis alat musik dan musik yang digunakan.
- c) Kegiatan, dimana peneliti mengamati keseluruhan jalannya pertunjukan dari awal hingga akhir pertunjukan saat pertunjukan itu berlangsung.
- d) Objek, objek pertunjukan yang mendukung kesenian Burok meliputi boneka Burok, kuda lumping, dan alat musik, dimana peneliti akan mengamati bentuk-bentuknya.
- e) Kejadian, dimana peneliti mengamati dan mencatat proses sebelum pertunjukan dan saat pertunjukan berlangsung.
- f) Waktu, peneliti mencatat urutan pertunjukan kesenian Burok dari awal hingga selesainya pertunjukan.
- g) Tujuan, peneliti dalam meneliti kesenian Burok ini ingin mengetahui bentuk pertunjukan, makna simbolis dan mengetahui nilai-nilai Islami yang ada dalam kesenian Burok melalui pengamatan atau observasi.

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan pada bulan Februari 2013 dengan mengadakan pengenalan latar lokasi penelitian yaitu grup kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes sampai dengan bulan Mei 2013, pada bulan Maret 2013 hingga Mei 2013 peneliti mengobservasi bentuk pertunjukan, gerak, tata rias dan busana, iringan, makna yang ada dalam kesenian Burok dan nilai-nilai Islami dalam kesenian

Burok. Pelaksanaan untuk menerapkan teknik ini peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk mengambil gambar dan foto tentang berbagai situasi, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung dalam pengambilan gambar kesenian Burok. Hal utama yang peneliti amati adalah mulai dari persiapan sampai akhir pertunjukan, dalam persiapan pertunjukan yang harus disiapkan adalah mulai dari alat musik, kostum dan bentuk penyajian.

Pengamatan atau observasi ini, peneliti hanya sebagai observer artinya mengamati bentuk pertunjukan dan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam kesenian Burok, setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi dicatat dan diabadikan dengan menggunakan kamera, dalam buku catatan lapangan yang berupa data-data hasil observasi di lapangan dilakukan secara langsung dengan ketua dan anggota (pelaku seni). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kongkret.

Observasi awal yaitu peneliti mengobservasi lokasi penelitian, keadaan lingkungan, fisik lokasi dan tempat kesenian Burok di Desa Banjarlor, dengan lokasi yang mudah ditempuh dan memiliki kesenian Burok yang lestari akan memudahkan penelitian. Pengamatan terhadap pertunjukan Burok “Nada Buana”, peneliti mengamati kegiatan sebelum sampai sesudah pertunjukan berlangsung. Proses persiapan menuju tempat pertunjukan atau yang punya hajat dilakukan oleh beberapa anggota yang sudah biasa mempersiapkan segala perlengkapan, menata bentuk-bentuk boneka hingga alat sound system yang akan dipergunakan hingga persiapan akan dimulainya pertunjukan yang setiap anggota sudah memiliki tugas sendiri-sendiri. Observasi selanjutnya peneliti mengamati bentuk

pertunjukan kesenian Burok dari awal hingga akhir, peneliti melihat urutan pertunjukan Burok, bentuk Burok dan bentuk pelaku yang lain, gerakan, tata rias, kostum dan iringan musik serta pesan yang ada dalam pertunjukan dari hasil yang diamati peneliti dilanjutkan proses pengamatan dengan meneliti nilai-nilai Islami yang ada dalam kesenian Burok tersebut.

#### 3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg (dalam Sugiyono 2009: 317). Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif (Saroso 2012: 45). Dalam penelitian ini bentuk wawancara terbuka atau tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Sedangkan terstruktur peneliti lakukan dengan membuat pedoman wawancara yang disusun secara terperinci. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga dalam melakukan wawancara ini perlu adanya pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disebut dengan instrumen yang sudah disiapkan.

Wawancara dilaksanakan dengan cara mengunjungi ke tempat sumber informasi, baik di tempat pertunjukan maupun di rumah. Wawancara diusahakan dapat berlangsung secara wajar dan tidak resmi, sehingga tidak menimbulkan suasana pembicaraan yang kaku. Wawancara difokuskan untuk menggali

informasi tentang pertunjukan kesenian Burok, pemimpin kesenian Burok, pemain Burok, pengiring, dan masyarakat atau penonton. Untuk mempermudah dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu *tape recorder*. Wawancara ditunjukkan pada informan untuk menggali informasi, wawancara tersebut dilakukan kepada (1) pimpinan kesenian Burok dengan maksud menggali informasi tentang sejarah munculnya kesenian Burok, asal-usul kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor, alat musik yang digunakan, makna simbolis dalam pertunjukan dan nilai-nilai Islam yang ada dalam kesenian Burok; (2) pelaku kesenian Burok untuk menggali informasi tentang gerak, kostum dan rias yang digunakan, makna simbolis yang ada; (3) pemain musik untuk menggali informasi tentang musik-musik apa yang dimainkan dalam pertunjukan kesenian Burok dan musik yang mengandung nilai Islami; (4) masyarakat atau penonton dan untuk menggali informasi mengenai tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan dan nilai Islami yang dapat diterima masyarakat dari kesenian Burok; (5) Ulama agama Islam untuk menggali informasi tentang kesenian Burok.

Wawancara dilakukan dari tanggal 7 Maret 2013 hingga 14 Maret 2013, adapun pihak yang diwawancarai adalah pimpinan kesenian Burok “Nada Buana” Ibu Hj. Siti Barokah tentang bagaimana gambaran kesenian Burok, bagaimana sejarah kesenian Burok “Nada Buana”, bagaimana perkembangan kesenian Burok “Nada Buana”, berapa jumlah anggota kesenian Burok, makna apa saja yang ada dalam pertunjukan kesenian Burok, ditampilkan dalam acara apa saja kesenian Burok, sudah pernah ditampilkan dimana kesenian Burok, adakah nilai Islami dalam kesenian Burok, berapa tarif pertunjukan kesenian Burok sekali pentas, apa

saja unsur pendukung kesenian Burok, bagaimana bentuk gerak dan iringan dalam kesenian Burok, apa saja alat instrumen musik yang digunakan.

Wawancara kepada Bapak Djaid Supardan selaku kepala Desa, menanyakan tentang sistem sosial masyarakat, letak dan kondisi geografis lokasi penelitian, kependudukan masyarakat, struktur penduduk menurut mata pencaharian masyarakat, agama dan pendidikan masyarakat lokasi penelitian. Wawancara dilakukan di Balai desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo pada jam istirahat dengan meminta dokumen-dokumen seperti peta dan denah lokasi penelitian sebagai lampiran dalam skripsi.

Wawancara kepada Bambang (28 tahun) selaku anggota dan pemain dalam kesenian Burok yang ditanyakan antara lain sudah berapa lama bergabung dalam grup kesenian Burok “Nada Buana”, dalam pertunjukan tari Kuda Lumping kenapa para penari dibuat tidak sadarkan diri, apakah nilai Islami terkandung dalam kesenian Burok, apa makna dalam gerakan tari Simbah Dancer dan tari Kuda Lumping. Wawancara kepada masyarakat atau penonton mengenai tanggapan terhadap kesenian Burok dan nilai Islam yang dapat penonton tangkap dari kesenian Burok tersebut dan wawancara kepada Ulama menanyakan arti Burok itu sendiri dan munculnya kesenian Burok.

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan gambaran tentang lokasi penelitian yaitu Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, gambaran kesenian Burok, sejarah kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor, makna simbolik yang ada dalam kesenian Burok, dan nilai-nilai Islami dalam Kesenian Burok dari pandangan penonton ataupun pelaku.

### 3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2009: 329) adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku. Sedangkan dokumentasi menurut Esterberg (dalam Sarosa, 2012: 61) adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia.

Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa buku, catatan harian, sejarah hidup, artikel media masa, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk menggali informasi tentang pertunjukan seni tradisional Burok melalui arsip yang tersedia.

Data dokumentasi yang menjadi perhatian adalah pertunjukan Burok dan manajemen pengelolaan kesenian Burok, tidak ada dokumen tertulis tentang penjelasan kesenian Burok di Desa Banjarlor, yang ada hanya berupa halaman web tentang kesenian Burok secara umum dan foto serta video pertunjukan Burok “Nada Buana”. Data dokumen yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini meliputi: foto-foto dan video pertunjukan kesenian Burok “Nada Buana” yang diperoleh dari pimpinan kesenian Burok “Nada Buana” dan dokumen tentang lokasi penelitian yaitu berupa peta Desa Banjarlor dan data tingkat perkembangan desa dan kelurahan.

## 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2009: 335) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yang utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati sumber tertulis, foto dan sebagainya.

Berdasarkan pada data yang telah dikelompokkan, maka langkah interpretasi dilaksanakan untuk menjawab apakah pertanyaan penelitian yang ditetapkan dalam penelitian telah dapat dipecahkan dengan semestinya. Menurut Adshead dkk dalam Murgiyanto (2002:9-10), dalam bukunya *Dance Analysis : Teori and Practic*, membagi proses analisis tari menjadi empat tahap yaitu sebagai berikut :

1. Mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif. Disini peneliti mencoba mengenali dan mendeskripsikan tentang bentuk, makna simbolis dan nilai Islami kesenian Burok di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes dengan melihat komponen-komponennya antara lain : dilihat dari gerak, penari, aspek visual, aspek auditif dan makna yang ada dalam bentuk burok.
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu, bentuk dan struktur koreografi. Peneliti disini mewawancarai ketua atau pimpinan kesenian Burok dan menanyakan bentuk, makna simbolis dan nilai Islami kesenian Burok. Ruang dan waktu dalam

pertunjukan kesenian Burok yang mewujudkan sebuah gerak dan lamanya pertunjukan, yang terbentuk sebuah bentuk pertunjukan dengan struktur koreografi yang sudah teratur.

3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema (isi) tarian, dan interpretasi spesifik. Peneliti mencari data selengkap-lengkapya dan mencoba memahami seperti apa latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Banjarlor, gaya dan ganre kesenian Burok “Nada Buana”, tema (isi) kesenian Burok “Nada Buana dan konsep interpretasi spesifik.
4. Melakukan evaluasi berdasarkan :
  - a. Nilai-nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung kesenian Burok;
  - b. Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan pada kesenian Burok;
  - c. Konsep-konsep spesifik kesenian Burok yang mencakup efektivitas koreologi dan efektivitas pertunjukan.

### **3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Guna menjamin keabsahan data yang diperoleh maka peningkatan validitas datanya dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber atau data yang mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda dan juga menggunakan triangulasi metode yaitu penggalan data sejenis

dengan metode pengumpulan data berbeda. Menurut Sugiyono (2009: 366), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

### 3.6.1 Kepercayaan (*Credibility*)

Sugiyono (2009:368) menjelaskan bahwa kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan ; (a) perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi; (b) peningkatan ketekunan dalam penelitian, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka akan dapat direkam secara pasti dan sistematis; (c) triangulasi, diartikan sebagai pengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu; (d) diskusi dengan teman sejawat, seperti lewat diskusi, peneliti berdiskusi dengan pelaku seni yang menyangkut dalam penelitian; (e) analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya; (f) *member check*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

### 3.6.2 Keteralihan (*Transferability*)

*Transferability* merupakan validitas eksteranal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil, untuk memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus diberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono 2009: 376).

### 3.6.3 Reliabilitas (*Dependability*)

Penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono 2009: 377). Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi, jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai (Moleong 2006:325).

### 3.6.4 Objektivitas (*Confirmability*)

Sugiono (2009: 377-388) menjelaskan bahwa penelitian dikatakan objektivitas bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang, dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Banjarlor

Desa Banjarlor merupakan salah satu desa di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Kecamatan Banjarharjo terletak di sebelah Tenggara Ibukota Kabupaten Brebes dengan jarak sekitar 32 Km dan ketinggian dari permukaan laut sekitar 22 m.

##### 4.1.1.1 Kondisi Geografis

Dilihat dari keadaan Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo terletak pada dataran rendah  $\pm 14$  m dari permukaan laut, namun keadaan itu cukup strategis, karena disamping mudah dilalui juga mempunyai sarana lalu lintas yang memadai. Jarak antara Desa Banjarlor dengan Ibu kota Kecamatan  $\pm 2,5$  Km kearah utara, sedangkan jarak Desa Banjarlor ke ibu kota Kabupaten/Kota  $\pm 30$  Km. Desa Banjarlor memiliki batas-batas, adapun batas-batas Desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara Desa Sindangjaya Kec. Kersana
- Sebelah Selatan Desa Banjarharjo
- Sebelah Barat Desa Tegalreja
- Sebelah Timur Desa Karangbandung Kec. Ketanggungan

Sarana transportasi dari kecamatan Banjarharjo menuju desa Banjarlor menggunakan angkutan umum dan motor. Kondisi jalan di Desa Banjarlor

termasuk kurang baik dengan kondisi jalan beraspal tetapi sudah rusak parah. Jarak tempuh Desa Banjarlor dengan Kecamatan sekitar 15 menit dengan menggunakan kendaraan sepeda motor.

#### 4.1.1.2 Gambaran Umum Demografis

Letak Desa Banjarlor yang posisinya dekat dengan kecamatan tentunya lebih cepat dan komunikatif dibanding dengan desa yang jauh dari kecamatan, yang mempunyai luas wilayah  $\pm 2,051 \text{ KM}^2$  meliputi antara lain :

1. Tanah Sawah	
- Irigasi Tekhnis	: 80,000 ha
- Irigasi setengah tekhnis	: 78,425 ha
- <u>Irigasi sederhana / tadah hujan</u>	: - -
<b>Jumlah</b>	<b>: 158,425 ha</b>
2. Tanah Kering	
- Pekarangan / Bangunan	: 34,229 ha
- Tegalan / Kebun	: 9,000 ha
- <u>Lain-lain ( jalan, sungai, kuburan )</u>	: 3,346 ha
<b>Jumlah</b>	<b>: 46,575 ha</b>

#### 4.1.2 Kependudukan

Berdasarkan monografi tahun 2012 perkembangan kependudukan di Desa Banjarlor bulan terakhir tahun 2012 berjumlah sebanyak 4.320 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2.139 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.181 jiwa.

Semua penduduk berwarga negara Indonesia asli, dengan jumlah kepala keluarga 1.351 KK. Situasi penduduk Desa Banjarlor dapat dilihat dalam tabel 1 agar lebih jelas memperoleh gambaran tentang penduduk menurut usia yang diambil dari data monografi tahun 2012.

Tabel 1. Penduduk Desa Banjarlor menurut Usia

Kelompok Usia	Jumlah
0 – 5 tahun	364 orang
6 – 10 tahun	302 orang
11 – 15 tahun	287 orang
16 – 20 tahun	257 orang
21 – 25 tahun	301 orang
26 – 30 tahun	299 orang
31 tahun +	2.510 orang
Jumlah	4.320 orang

Sumber : Monografi Desa Banjarlor Tahun 2012

#### 4.1.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Banjarlor beraneka ragam, akan tetapi mayoritas pekerjaan masyarakat adalah bertani karena tanah sawah yang dimiliki Desa Banjarlor termasuk luas. Mata pencaharian penduduk yang menduduki peringkat pertama adalah buruh tani mencapai 1.050 jiwa.

Berdasarkan data monografi wilayah Desa Banjarlor, agar lebih jelas digambarkan dalam tabel 2 tentang mata pencaharian pokok penduduk Desa Banjarlor berdasarkan mata pencaharian pokok.

Tabel 2. Penduduk Desa Banjarlor menurut Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	415 orang	215 orang
Buruh tani	650 orang	400 orang
Buruh migran perembuan	- Orang	15 orang
Buruh migran laki-laki	12 orang	- Orang
Pegawai negeri sipil	12 orang	13 orang

Pengrajin industri rumah tangga	4 orang	4 orang
Pedagang keliling	153 orang	41 orang
Peternak	11 orang	- Orang
Montir	7 orang	- Orang
Dokter swasta	1 orang	- Orang
Bidan swasta	- Orang	3 orang
Perawat swasta	4 orang	- Orang
Pembantu rumah tangga	- orang	50 orang
TNI	2 orang	- orang
Dosen swasta	2 orang	- orang
Arsitektur	2 orang	- orang
Seniman / artis	1 orang	3 orang
Karyawan perusahaan swasta	1 orang	- orang
Karyawan perusahaan pemerintah	1 orang	- orang

Sumber : Monografi Desa Banjarlor Tahun 2012

#### 4.1.4 Agama

Agama dalam penduduk Desa Banjarlor yang termasuk Desa terpencil memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam, yang kegiatan keagamaannya meliputi pengajian-pengajian rutin setiap malam jum'at, istighosah-istighosah rutin yang dihadiri mayoritas ibu-ibu setiap sebulan sekali pada hari senin pon, peringatan hari-hari besar agama Islam contohnya Isra Mi'raj, maulid nabi, terdapat kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak yang dilaksanakan setiap sore hari. Desa Banjarlor memiliki banyak mushala akan tetapi masjid ada satu yaitu masjid Syuhada. Berdasarkan data monografi wilayah Desa Banjarlor Berikut data agama penduduk Desa Banjarlor tahun 2012 pada tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Desa Banjarlor menurut Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2133 orang	2172 orang
Kristen	6 orang	9 orang
Katholik	- Orang	- Orang
Hindu	- Orang	- Orang
Budha	- Orang	- Orang
Khonghucu	- orang	- orang
Kepercayaan kepada Tuhan YME	- orang	- orang
Aliran kepercayaan lainnya	- orang	- orang
Jumlah	2139 orang	2128 Orang

Sumber : Monografi Desa Banjarlor Tahun 2012

#### 4.1.5 Pendidikan

Pendidikan di Desa Banjarlor masih diutamakan oleh penduduk. Orang tua di Desa Banjarlor lebih mementingkan pendidikan anak-anaknya. Kondisi tingkat pendidikan penduduk Desa Banjarlor tahun 2012 dapat dilihat dari tabel 4 tingkat pendidikan sebagai berikut :

Tabel 4. Penduduk Desa Banjarlor menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	94 orang	86 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	25 orang	33 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	98 orang	84 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	253 orang	277 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	20 orang	25 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	97 orang	75 orang
Tamat SD/sederajat	1182 orang	1201 orang

Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	7 orang	8 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	8 orang	5 orang
Tamat SMP/ sederajat	200 orang	255 orang
Tamat SMA/ sederajat	170 orang	183 orang
Tamat D-1/ sederajat	- Orang	1 orang
Tamat D-2/ sederajat	4 orang	5 orang
Tamat D-3/ sederajat	14 orang	7 orang
Tamat S-1/ sederajat	28 orang	13 orang
Tamat S-2/ sederajat	4 orang	2 orang

Sumber : Monografi Desa Banjarlor Tahun 2012

Tingkat pendidikan penduduk Desa Banjarlor masih dalam taraf baik dari jumlah penduduk yang ada, 2383 orang sudah mengenyam pendidikan dasar, 455 orang tamat SMP, 353 orang tamat SMA, 31 orang tamat Diploma dan 47 orang tamat Sarjana. Data tingkat pendidikan itu menunjukkan penduduk Desa Banjarlor masih mementingkan pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan masyarakat adalah apresiasi, dimana apresiasi masyarakat salah satunya melihat kesenian Burok tersebut.

#### 4.2 Gambaran Kesenian Burok

Pendapat dari Ibu Hj. Siti Barokah (wawancara 14 Maret 2012) bahwa konon Burok merupakan tunggangan Nabi Muhammad SAW saat melakukan Isra Mi'raj yaitu perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Kesenian Burok merupakan kesenian tradisional Islami yang dipengaruhi oleh daerah Jawa Barat, karena letak Kabupaten Brebes khususnya Kecamatan Banjarharjo berbatasan dengan daerah

Jawa barat, sebagian besar masyarakatnya berbahasa Sunda. Konon kesenian Burok diilhami oleh cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Islam tentang perjalanan Isra Mi'raj dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut Burok, dan kata "buraq" itu adalah istilah yang dipakai dalam Al quran dengan arti "kilat" termuat pada surat Al Baqarah ayat 20 dengan istilah aslinya "*Barqu*" (wawancara ustadz H. Syukur 12 Juli 2013).

#### **4.2.1 Sejarah Perkembangan Kesenian Burok "Nada Buana"**

Turyati dalam (Ivada Zahra 2012:29) menjelaskan awal kemunculan kesenian Burok mulai dikembangkan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajak masyarakat berkumpul sekaligus mendengarkan dakwah Agama Islam. Sama seperti wayang, kesenian burok menjadi sarana pembukaan acara silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat. Ada beberapa versi asal kata Burok, ada yang mengatakan bahwa Burok adalah kendaraan Nabi Muhammad SAW waktu beliau Isra Mi'raj. Ada juga yang mengatakan dari kata bahasa Arab "Baburahman" yang artinya pintu keselamatan. Untuk kebenaran data tersebut, latar belakang kemunculan Burok perlu diteliti lebih lanjut. Burok merupakan kesenian yang berbentuk boneka-boneka berukuran besar yaitu kuda terbang Burok yang biasanya dimainkan oleh dua atau empat orang, ada beberapa boneka (bedawang) lain yang berbentuk binatang seperti Gajah, Macan (Harimau), dan Kuda.

Kesenian Burok muncul pertama kali di Kabupaten Brebes karena mendapat pengaruh dari kesenian Burok daerah Cirebon. Kesenian Burok "Nada

Buana” pimpinan Ibu Hj. Siti Barokah yang berasal dari Desa Banjarlor merupakan kesenian yang diturunkan dari Almarhum Bapak Ajid suami dari Ibu Hj. Siti Barokah (49 tahun) yang sekarang memiliki suami bernama Bapak Kusnadi (50 tahun). Kesenian yang dipimpin Ibu Hj. Siti Barokah ini sudah berdiri sekitar  $\pm$  25 tahun, sebagai penghasil pendapatan bagi keluarga Ibu Hj. Siti Barokah, kesenian Burok ini juga membuka pekerjaan sampingan bagi para pemain. Kesenian Burok “Nada Buana” dahulu sempat tidak aktif saat Almarhum Bapak Ajid meninggal, akan tetapi dengan semangat Ibu Hj. Siti Barokah kesenian ini aktif kembali serta menggalang kerja sama dengan kesenian dangdut yang ada di Kecamatan Banjarharjo pimpinan Bapak Edi, hingga sekarang kesenian ini masih tetap aktif.

Kesenian Burok menurut Ibu Hj. Siti Barokah (wawancara, 14 Maret 2013), merupakan kesenian Islami yang berbentuk hewan sebagai hewan tunggangan Nabi Muhammad SAW pada saat melakukan perjalanan Isra Mi’raj. Bentuk Burok dibuat oleh Almarhum Bapak Ajid yang berasal dari Cirebon sejak tahun 1935 bersama keluarga di Cirebon. Kemunculan kesenian Burok di Banjarlor pada tahun 1978 yang merupakan tahun pernikahan Bapak Ajid dan Ibu Hj. Siti Barokah. Awal mula kesenian ini merupakan pertunjukan yang sederhana, dengan pertunjukan yang menampilkan bentuk tarian Burok dan tari Kuda Lumping. Iringan pertunjukan menggunakan alat musik seperti genjring, dog-dog, bedug dan toak sebagai penguat suara dengan satu penyanyi. Lagu yang dinyanyikan masih berunsur Islami, seperti Shalawatan. Kesenian Burok

berkeliling dari tempat satu ke tempat yang lain masih menggunakan sepeda dan tidak menggunakan panggung.

Seiring kemajuan jaman, penduduk Desa Banjarlor dapat menerima perubahan-perubahan sehingga lebih modern, maka kesenian Burok semakin maju dengan menggunakan mobil sebagai transportasinya dan alat musik yang dipakai sebagai iringan menggunakan alat musik keyboard, gitar melodi, gitar bas, kendang, tamborin, seruling dan drum. Perubahan jaman ini merubah bentuk lagu yang dinyanyikan, yaitu dinyanyikan lagu dangdut yang bernuansa Islami. Adapun lagu yang dinyanyikan adalah Bismillah sebagai lagu awal pembukaan pertunjukan. Selain penambahan lagu-lagu tarling dangdut kesenian Burok ini juga memasukan bentuk-bentuk kesenian lain seperti Barongsai, Boneka-boneka besar (Bedawang), Singa gotong, Naga gotong, serta drama singkat. Pembentukan Bedawang dan yang lainnya dibuat oleh Bapak Herman yang merupakan salah satu pemain kesenian Burok. Bentuk-bentuk selain Burok ini untuk menambah kemeriahan pertunjukan.

Para pemain semakin bertambah dengan bertambahnya bentuk-bentuk boneka selain Burok. Pemainnya merupakan penduduk daerah setempat dan sekitar daerah Banjarlor seperti Kersana, Kubangwungu, Karangbale, dan para pemain tambahan direkrut oleh Ibu Hj. Siti Barokah. Jumlah pemain kesenian Burok berjumlah  $\pm$  56 orang yaitu pemain, pemusik sekaligus anggota bagian perlengkapan dan pendorong panggung. Panggung disini merupakan panggung dorong untuk tempat pemusik yang membawa berkeliling disaat arak-arakkan

berlangsung. Panggung dorong ini didorong oleh anggota bagian perlengkapan dan masyarakat.

Kesenian Burok “Nada Buana” sudah sering melakukan pertunjukan di berbagai daerah seperti Monumen Nasional (Jakarta), bandara Akhmad Yani (Semarang), Tanjung Priuk (Jakarta), dan daerah-daerah yang lain. Kesenian ini dipertunjukan pada saat hajatan, perayaan hari besar atau untuk pembukaan suatu acara. Pertunjukan kesenian Burok “Nada Buana” memiliki tarif relatif, yang menghitung jauh dekatnya tempat hajat, semakin jauhnya tempat yang dituju maka semakin banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pertunjukan kesenian Burok, tarif tersebut sekitar Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000.

Kesenian Burok “Nada Buana” merupakan kelompok kesenian Burok di Desa Banjarlor secara organisasi tidak memiliki struktur yang lengkap sebagaimana organisasi-organisasi yang lain. Kepengurusan dibentuk berdasarkan pewaris kesenian Burok yaitu Ibu Hj. Siti Barokah sebagai ketua, kemudian ketua menunjuk wakil yaitu Bapak Samsiri dan anggota yang lain. Kepengurusan hanya ada ketua dan wakil, yang mana tanggung jawab ditanggung bersama-sama anggota.

#### **4.2.2 Bentuk pertunjukan kesenian Burok “Nada Buana”**

##### **4.2.2.1 Deskripsi Pertunjukan**

Kesenian Burok merupakan kesenian yang terjalin dari beberapa bentuk kesenian, seperti tari Kuda Lumping, Barongsai, Singa gotong, Naga gotong, boneka besar (Bagawang), tari Simbah Dancer dan sebagainya. Pertunjukan yang

dideskripsikan dipertunjukan pada hari Kamis, 14 Maret 2013 di Desa Parereja halaman rumah Bapak Tauhid. Awal pertunjukan dibuka dengan lagu yang berjudul Bismillah menggunakan instrumen musik yang modern (gitar melodi, gitar bas, kendang, keyboard, seruling dan tamborin), sedangkan pemusik, penyanyi berada di panggung dorong yang biasanya ditempatkan di sebelah halaman pertunjukan (tempat pentas), dilanjutkan dengan masuknya penari di halaman pertunjukan (di depan rumah yang punya hajat) yaitu tarian Simbah Dancer yang ditarikan oleh 6-8 orang penari. Tarian ini merupakan tari yang berfungsi untuk menghibur dan menarik perhatian masyarakat untuk menonton pertunjukan kesenian Burok. Para penari menari sesuai iringan musik yang biasa menggunakan lagu berjudul Salah Kirim, semua pertunjukan diiringi musik tarling dangdut seperti Jaran Lumping, Berondong Tua, dan Kegoda Lanang, sedangkan gerakan yang dilakukan merupakan gerak murni (gerak yang tidak memiliki arti).

Gerak tari Simbah Dancer seperti gerakan poco-poco pada bagian kaki yang banyak berpindah arah hadap, sedangkan tangan dan pinggul memperindah gerakan kaki misalnya tangan kanan kiri lurus kedepan saling bergantian satu dengan yang lain, kedua tangan dipinggul lalu bergoyang dengan mengenakan baju lengan pendek di atas siku, celana panjang yang didominasi berwarna biru dan tidak mengenakan riasan.

Tari Simbah Dancer selesai dilanjutkan para penari tari Kuda Lumping masuk arena pertunjukan dengan diiringi lagu berjudul Jaran Lumping dengan posisi keempat penari saling berhadapan. Tari Kuda Lumping ditarikan oleh 4

penari dengan membawa properti jaranan, mengenakan pakaian pendek berwarna merah, laging hitam 3/4 , jarit, kalung *kace* dan kaca mata hitam. Sebelum menari para penari mengalami kesurupan yang dikendalikan oleh Malim (pawang) bernama Bambang. Malin tersebut merupakan salah satu dari penari Simbah Dancer, selesai tarian Malin menyadarkan para penari satu persatu. Gerakan yang ditarikan merupakan gerak rampak, kecuali saat pertunjukan tari Kuda Lumping akan selesai para penari bergerak semauanya. Gerakan awal dengan posisi berhadapan, bergerak memutar dengan posisi tangan memegang kepala jaran lumping. Gerak tari Kuda Lumping lebih banyak menggunakan gerakan kaki seperti melangkah maju, mundur dan ke samping.

Pertunjukan pun dilanjutkan dengan pertunjukan Barongsai berjumlah 2 merah dan biru yang dimainkan oleh 4 pemain, satu Barongsai dimainkan oleh 2 pemain depan dan belakang. Bergerak menggerakkan seluruh tubuh pemain sesuai iringan musik, semakin lama Barongsai melakukan gerak akrobatik seperti meroda, pemain belakang mengangkat pemain depan keatas, Barongsai yang satu naik ke badan Barongsai. Masuk Singa gotong dan Naga Gotong ke arena pertunjukan yang sudah dinaiki oleh anak-anak yang mengenakan kostum (Gatatkaca untuk pria dan gaun untuk wanita) yang sudah dikreasikan. Para pengangkat satu Singa gotong berjumlah 4 adalah para penari Simbah Dancer, bergerak menggoyangkan badan (menari) dengan mengangkat Singa gotong dan Naga gotong.

Burok masuk dengan menggerakkan seluruh tubuh, berjumlah 2 dengan dominasi berwarna merah muda. Sebelum bergerak kedua Burok saling

berhadapan dan membungkukkan badan. Burok dimainkan oleh 2 orang seperti Barongsai, akan tetapi Burok tidak melakukan gerak akrobatik. Gerakan Burok seperti memutar-mutarkan kepala Burok dengan melangkah maju dan mundur, sedikit demi sedikit menekuk lutut, dan sebagainya, setelah Burok keluar dari arena pertunjukan masuk boneka-boneka besar (Bedawang) yang dimainkan oleh 2 orang setiap boneka seperti Kuda berwarna hitam, Gajah berwarna abu-abu dan Harimau berwarna *orange*. Boneka-boneka tersebut masuk bersamaan Cepot atau terkadang Buta Raksasa Hijau yang mana Cepot ataupun Buta Raksasa sebagai pengendali dari boneka-boneka tersebut. Bergerak dengan menggerakkan seluruh tubuh boneka. Saat boneka-boneka besar keluar hanya sebentar sebagai pengenalan saja.

Boneka-boneka besar keluar arena pertunjukan dilanjutkan prosesi foto yang punya hajat dengan Burok, kemudian dilanjut arak-arakan. Pada saat arak-arakan keliling desa semua pelaku pertunjukan ikut mengelilingi dan bergerak menari sesuai iringan musik. Singa gotong, Naga gotong, Burok dan Boneka-boneka saat arak-arakan dinaiki oleh anak-anak akan tetapi terkadang juga tidak ada yang menaiki. Setelah arak-arakan selesai dilanjutkan penampilan boneka (Kuda, Harimau dan Gajah), boneka-boneka tersebut seperti tidak terkendali yang kemudian melawan Cepot ataupun Buta Raksasa. Gerakan seperti gerakan pertarungan, pada akhirnya Cepot atau pun Buta Raksasa membunuh ketiga hewan tersebut dengan cara memotong lehernya. Keluar wujud hewan-hewan yang merupakan pemain dari boneka-boneka tersebut yang mengenakan topeng disebut anakan hewan, seperti Srigala putih dan Hitam, Kelelawar, Monyet hitam,

Macan Kumban *orange* dan Banteng merah. Anakan hewan tersebut berkelahi dengan Cepot, Buta Raksasa berambut hijau yang mengenakan topeng Buta dan berbaju hitam. Gerakan yang dilakukan gerakan pertarungan dengan melakukan sedikit akrobatik seperti gerak dari atas tengkurap terus langsung berdiri lagi, rol belakang, melompat dari jongkong ke atas dan sebagainya. Pada akhirnya anakan hewan tersebut dibunuh satu persatu.

Penampilan dilanjutkan drama singkat yang dimainkan oleh tokoh wayang seperti Gatotkaca, Arjuna, Cepot dan Buta Raksasa. Masuk Arjuna yang menari-nari bergerak sesuai iringan musik seperti menggoyang-goyangkan tangan dengan memegang sampur, melangkah maju, mundur dan kesamping. Arjuna berhenti menari terus dilanjutkan melakukan dialog tunggal, kemudian muncul Cepot dan Gatotkaca yang berdialog dengan Arjuna. Cerita yang diambil cerita kehidupan bukan cerita dari pewayangan, seperti kehidupan dalam membela keadilan dan kebenaran. Kemunculan Buta Raksasa berambut hijau membuat pertengkaran antara Buta Raksasa dengan Arjuna, Gatotkaca dan Cepot yang dimenangkan oleh Gatotkaca. Buta Raksasa merah masuk membantu Buta Raksasa hijau yang mengenakan topeng raksasa dan berambut merah, pakaian merah dan celana merah. Buta Raksasa Hijau berkelahi dengan Gatotkaca yang kemudian Gatotkaca kalah dan kemudian dibantu oleh Arjuna. Gerakan yang dilakukan pun menggunakan gerak pertarungan seperti kuda-kuda, melompat, menendang dan lain sebagainya.

#### 4.2.2.2 Pola Pertunjukan

Bentuk pertunjukan atau penyajian kesenian Burok “Nada Buana” ini terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian mempertunjukkan hal yang berbeda. Urutan pertunjukan atau penyajian ini merupakan pertunjukan yang lengkap dalam kesenian Burok “Nada Buana”. Bentuk pertunjukan kesenian Burok tersebut memiliki makna yaitu makna syukuran bagi siapapun yang menanggapi kesenian Burok, terutama dianggap sebagai seni pertunjukan rakyat yang Islami. Adapun urutan pertunjukan tersebut, diantaranya :

##### 1. Pembuka Pertunjukan

Awal pembukaan pertunjukan melantunkan lagu yang berjudul Bismillah. Pembukaan hingga penutup dibuka oleh MC acara yang bernama bapak Edi. Para pemusik dan penyanyi melantunkan lagu yang berjudul Bismillah yang syairnya mengagungkan nama Allah SWT dengan menyebut Asmaul Husna. Instrumen yang digunakan yaitu keyboard, gitar melodi, gitar bas, seruling, drum, tamborin dan kendang. Para pemain menggunakan kostum pengiring “Nada Buana” dan bercelana bebas panjang, sedangkan penyanyi menggunakan baju sendiri yang terlihat sopan. Riasan hanya digunakan oleh penyanyi yaitu rias cantik harian. Pemusik dan penyanyi berada di panggung dorong berbentuk persegi merupakan tempat pengiring, panggung berhenti atau diam di tempat pada saat pertunjukan berlangsung, sedangkan pada saat arak-arakan panggung didorong dari belakang oleh anggota grup “Nada buana” dan sebagian masyarakat yang mau ikut mendorong panggung tersebut.

Bagian ini dimaksudkan membuka pertunjukan dan menarik para penonton atau masyarakat berdatangan ketempat pertunjukan dan tertarik untuk melihat, yang terdiri dari:

1.1 Tari Simbah Dancer, merupakan tari pembuka pertama yang ditarikan oleh 6-

8 penari pria. Para penari menari dengan iringan musik dangdut dan bergerak rampak sesuai irama musik.

## **2. Inti pertunjukan**

Pada bagian inti banyak yang ditampilkan dalam pertunjukan, yang di dalamnya terdapat kesenian lain, diantaranya :

2.1 Tari Kuda Lumping, tarian yang ditarikan oleh empat penari wanita dengan menggunakan properti jaranan. Sebelum menari para penari dimasukin roh oleh Malim (Pawang), berakhirya tarian setelah selesainya satu lagu dan Malim pun menyadarkan para penari.

2.2 Barongsai, pada bagian ini menampilkan dua Barongsai berwarna merah dan biru yang setiap Barongsai dimainkan oleh dua pemain. Barongsai merupakan kesenian tradisional masyarakat Cina (Tionghoa), dalam kesenian Burok, Barongsai sebagai pelengkap pertunjukan.

2.3 Singa Gotong dan Naga Gotong, pada penampilan ini terdapat satu bentuk Singa Gotong dan dua Naga Gotong yang diangkat oleh empat orang. Singa

Gotong dan Naga Gotong ini untuk dinaiki oleh para penonton, biasanya dinaiki oleh anak-anak kecil dari saudara yang punya hajat.

2.4 Burok, penampilan Burok ini yang paling utama dan dinantikan oleh para penonton karena bentuknya unik yaitu boneka berbentuk hewan kuda tetapi

berkepala putri cantik yang memiliki sayap dan ekor. Setiap Burok dimainkan oleh dua orang pemain yang bergerak sesuai iringan musik dengan berbagai gerakan, setelah bergerak dengan aktrasinya Burok dinaiki satu anak sehingga gerakan burok pun lebih tenang dari yang sebelumnya.

2.5 Boneka-boneka besar (Bedawang) yang berwujud hewan. Boneka bedawang tersebut berwujud Gajah, Harimau dan Kuda. Setiap hewan dimainkan oleh dua orang satu di depan dan satu dibelakangnya sama halnya dengan Barongsai dan Burok. Pemain boneka Bedawang tersebut bergerak sesuai dengan iringan yang muncul bersamaan dengan Cepot. Pada penampilan ini hanya menunjukkan boneka yang lepas kendali seperti mengamuk dan cepot atau pun Buta Raksasa sebagai penenang hewan-hewan tersebut.

2.6 Arak-arakan, berlangsung ketika semua pertunjukan inti sudah ditampilkan. Semua kesenian ikut arak-arakan bersama masyarakat umum atau penonton, arak-arakkan tersebut mengelilingi desa atau sesuai jalan yang dikehendaki yang punya hajat. Selama arak-arakan menggunakan musik tarling dangdut, panggung pun berjalan maju karena didorong, dibagian depan panggung terdapat pemuda-pemuda (penonton) yang berjogedan sambil berjalan. Di depan panggung tersebut berurutan kesenian-kesenian yang tadi sudah dipertunjukan, tetapi tidak secara urut sesuai urutan pertunjukan.

Ramainya sebuah arak-arakan karna antusia penonton, penonton ikut berjalan mengelilingi desa. Arak-arakan berlangsung hampir sekitar satu jam lebih, musik dangdut sebagai pengiring arak-arakan tersebut. Baik tua, muda dan anak-anak yang menonton ikut mengelilingi desa, dimana penari kuda

lumping, Burok, Barongsai, boneka-boneka bedawang dan lainnya berjalan mengelilingi desa yang diikuti oleh para penonton atau masyarakat. Pemain musik ada di bagian paling belakang yang bergerak diangkut oleh panggung berjalan yang ditarik dan didorong oleh anggota dan masyarakat.

### 3. Penutup Pertunjukan

Pada bagian ini menampilkan atraksi dan drama singkat, akan tetapi untuk drama singkat tidak selalu dipertunjukkan karena melihat waktu, apabila waktunya tidak cukup maka drama singkat tersebut tidak dipertunjukkan. Drama singkat ini sudah 1 tahun jarang ditampilkan lagi. Drama singkat mengambil tema-tema kehidupan yang bermaksud untuk memberi pesan baik kepada masyarakat (penonton).

#### 3.1 Penampilan boneka Bedawang (Gajah, Harimau dan Kuda) dengan Cepot.

Pada adegan ini mempertunjukkan matinya boneka bedawang, yang mana setelah itu muncul wujud hewan-hewan lain dari boneka Bedawang yang disebut sebagai anakan. Perkelahian antara cepot dan anakan hewan pun berlanjut dengan atraksi yang pada akhirnya anakan itu mati semua, mat dengan cara dipotonngnya kepala hewan-hewan tersebut yaang dilakukan oleh Cepot. Keluar anakan dari masing-masing hewan tersebut, anakan yang keluar dari Harimau yaitu Monyet hitam dan Macan Kumbang *orange*, anakan yang keluar dari gajah yaitu Banteng merah dan Kelelawar putih, anakan yang keluar dari Kuda yaitu Srigala Putih dan Kelelawar Hitam.

Gerakan anakan hewan bepijak pada gerak akrobatik dan pencak silat seperti permainan kaki, meloncat, meroda, dari atas tengkurap dan kembali ke

atas lagi, melompat dan jatuh dengan salah satu kaki lurus dan satu ditekuk kemudian langsung kembali berdiri. Kostum yang digunakan berwujud hewan-hewan tersebut dengan topeng hewan-hewan tersebut, pemain yang ada di dalamnya tidak mengenakan riasan wajah dan mengenakan baju bebas, karena akan tertutup oleh kostum.

3.2 Drama singkat, yang menggunakan tokoh pewayangan seperti Arjuna, Gatotkaca, Cepot, Buta Raksasa. Drama singkat ini mengambil cerita tentang kehidupan manusia, dimana dalam dunia ini kebaikan akan selalu menang dan kejahatan akan musnah atas izin-Nya. Arjuna keluar dengan menari-nari sesuai iringan musik, menggoyangkan tangan pinggul, melangkahkahi kaki, dan menggoyangkan tangan dengan memegang sampur. Kostum Arjuna yaitu dengan topeng Arjuna dan baju yang sama seperti penari Simbah Dancer. Gerakan berhenti dialog tunggal pun keluar dari Arjuna, disusul oleh Gatotkaca dengan topeng Gatotkaca, berbaju hitam panjang dengan gambar bintang di bagian depan dan ber celana hitam panjang, menggunakan sayap Gatotkaca dan Cepot dengan topeng Cepot berpakaian hitam panjang dan celana panjang mengenakan sarung yang dikalungkan di bagian leher. Dialog dilakukan oleh ketiga tokoh itu yang berisi nasihat Arjuna kepada Gatotkaca sebagai anaknya. Penampilan drama singkat didukung oleh iringan musik ilustrasi, seperti suara keyboard, suling, kendang, gitar melodi, gitar bas, drum dan tamborin. Dialog menggunakan bahasa yang menyesuaikan daerah saat pertunjukan misal bahasa Sunda, Jawa dan Indonesia.

Arjuna pun keluar dari area pertunjukan, masuklah Buta raksasa hijau dengan rambut hijau dan topeng buta raksasa, pakaian hitam panjang dan celana panjang ke dalam area dan menantang Gatotkaca untuk berkelahi, gerakan pencak silat atau bela diri yang muncul pada bagian drama singkat ini, seperti kuda-kuda, menghindar, memukul, menangkis menendang dan sebagainya. Kekuatan yang lemah dari buta raksasa hijau membuat Gatotkaca mengalami kemenangan, akan tetapi masuklah Buta Raksasa merah dengan rambut merah dan menggunakan kostum Buta berwarna merah. Gatotkaca dan Cepot pun melawan Buta Raksasa tersebut, akan tetapi terjadi suatu kekalahan pada Gatotkaca. Muncul Arjuna membela Gatotkaca dan akhirnya semuanya bertarung yang dimenangkan oleh Arjuna dan Gatotkaca.

#### **4.2.2.3 Aspek Pertunjukan**

Aspek sebuah pertunjukan yang dapat mendukung suatu pertunjukan. Pada kesediaan Burok “Nada Buana”, aspek pertunjukan meliputi aspek visual (penglihatan) dan aspek auditif (pendengaran). Aspek visual yang dapat dilihat seperti pelaku, boneka Burok dan lainnya sebagai properti dalam pertunjukan, gerak, rias, busana dan tempat pentas, sedangkan aspek auditif yang dapat didengar yaitu hanya pada iringan pertunjukan.

### **1. Aspek Visual Pertunjukan**

#### **1.1 Burok**

Burok merupakan imajinasi perwujudan hewan tunggangan nabi Muhammad SAW saat melakukan perjalanan Isra Mi'raj. Peristiwa Isra Mi'raj

merupakan dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam waktu satu malam, yang dimulai dengan mengendarai burok bersama Jibril. Burok kemudian dijadikan sebuah kesenian di Desa Banjarlor karena pengaruh dari daerah Jawa Barat. Kesenian ini dijadikan kesenian Islami oleh masyarakat Desa Banjarlor karena dipercayai dahulu kesenian ini sebagai sarana dakwah para ulama agama Islam.



Gambar 1: Bentuk Boneka Burok  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Burok diwujudkan dalam bentuk seperti hewan Kuda yang memiliki sayap, berekor dan berkepala manusia berwajah cantik. Bentuk burok ini terbuat dari kertas dan aci untuk bagian wajahnya yang kemudian dipercantik menggunakan cat, sedangkan kerangka badannya terbuat dari bambu. Bentuk Burok ini yang paling ditonjolkan dan dalam pertunjukan dengan menggunakan kain berwarna cerah berdominasi warna merah muda sebagai badan Burok. Pemberian aksesoris menggunakan triplek dan karton yang dilapisi dengan cat

berwarna berwarna warni. Bagian kepala Burok menggunakan penutup kepala, penutup kepala pada burok memiliki makna tentang ajaran Islam dimana perempuan Muslim harus memakai jilbab (penutup kepala). Secara keseluruhan makna bentuk Burok ini hanya merupakan hewan yang dinaiki oleh Nabi Muhammad SAW saat melakukan Isra Mi'raj, tidak ada makna khusus dalam bentuk boneka Burok ini.

Burok dimainkan oleh dua orang yang masuk ke dalam Burok dengan posisi satu di depan berada di bagian kepala Burok dan satu berada di belakang pemain yang di depan. Burok dalam kesenian Burok "Nada Buana" berjumlah 2 sehingga pemain Burok ada 4 pemain. Pemain Burok ini dimainkan oleh pria karena membutuhkan tenaga yang kuat untuk mengangkat kerangka Burok dan dapat menggerak-gerakan kerangka Burok tersebut. Burok ini biasanya dinaiki oleh anak orang yang punya hajat atau keluarganya, sedangkan masyarakat (penonton) jarang yang ada menaiki Burok akan tetapi menaiki bentuk lain selain Burok.

Gerakan yang dilakukan pemain Burok biasanya menggunakan gerak-gerak murni seperti gerakan-gerakan bebas, yaitu memutar-mutarkan kepala, berguling, melompat dengan tidak melepaskan kerangka Burok. Gerak Burok ini memerlukan tenaga yang kuat untuk mengangkat beban boneka Burok. Gerak penari yang terlihat hanya pada bagian kaki yang tidak teratur. Gerakan awal sebelum Burok menari, kedua Burok saling berhadapan dan membungkukkan badan yang memiliki makna pemberian hormat dimana setiap kaum muslim diajarkan untuk saling menghargai dan mengormati antar manusia.

Gerakan Burok menggunakan tenaga yang kuat, berubah menjadi lemah saat Burok dinaiki oleh anak-anak. Saat inilah gerakan pemain hanya menggerakkan bagian kaki ke depan, belakang dan samping, saat ini para pemain menghilangkan rasa lelah setelah melakukan gerak dengan tenaga yang kuat.

Pemain Burok tidak menggunakan rias apapun karena tertutup oleh Burok. Pemain menggunakan kostum celana sebagai kaki Burok yang merupakan kostum dari bentuk Burok dan kaos bebas karena tidak terlihat. Riasan Burok hanya menggunakan cat kayu dengan rias cantik agar menyerupai perempuan cantik, sedangkan busana Burok menggunakan kain saten atau nylon. Bahan untuk badan dengan kain berwarna merah muda dan kuning, hiasan kepala (penutup kepala) menggunakan kain berwarna merah tua dengan aksesoris (*irah-irahan*).

Gerakan Burok tidak memiliki urutan pada gerakannya karena pemain bergerak semaunya sendiri. Unsur gerakannya tidak diberi nama pada gerakan, gerakan dapat bertambah karena kreatif para pemain. Beberapa gerakan Burok terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ragam gerak Burok

No	Ragam gerak	Uraian	Foto
1.	Ragam 1	Membungkukan badan dengan posisi berhadapan.	

2.	Ragam 2	Kaki bergerak melangkah ke kanan, kiri, depan dan belakang dengan menggeleng-gelengkan kepala.	
3.	Ragam 3	Para pemain merendahkan badannya kebawah kemudian ke atas lagi.	

### 1.2 Barongsai

Barongsai merupakan kesenian dari Masyarakat Cina yang mengenakan sarung atau kain berbentuk Singa. Barongsai yang dipertunjukkan pada kesenian Burok hanya sebagai pelengkap pertunjukan dan untuk memperkenalkan kesenian tradisional Barongsai pada masyarakat. Barongsai dimainkan oleh dua orang satu di depan dan satu di belakang. Pada pemain Barongsai ini harus lebih melakukan interaksi untuk bergerak.

Barongsai ini merupakan tarian Singa, dimana untuk masyarakat Cina beranggapan bahwa Barongsai ini dapat menolak bala, pembawa rezeki dan mengusir roh jahat, akan tetapi anggapan itu tidak diperdulikan dalam kesenian Burok karena Barongsai hanya sebagai pelengkap pertunjukan. Bentuk Barongsai dibuat semirip mungkin dengan Barongsai yang asli, jumlah Barongsai yang ditampilkan ada dua, dalam kesenian Burok ini memiliki Barongsai berwarna merah, biru dan kuning, sehingga pemain berjumlah empat (laki-laki).



Gambar 2: Bentuk Barongsai  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Wujud Barongsai berkepala Singa yang cukup besar, terbuat dari kayu kertas dan aci yang kemudian dicat. Aksesoris yang digunakan pun berwarna-warna tetapi Barongsai identik dengan warna merah. Badannya menggunakan lingkaran kawat untuk pegangan para pemain, sedangkan kain yang digunakan untuk badan dari leher hingga ke ekor dihiasi dengan bulu-bulu. Barongsai yang dimiliki kesenian burok “Nada Buana” tidak hanya berwarna merah dan biru tetapi ada Barongsai yang berwarna kuning.

Gerak Barongsai berawal dari tarian Kungfu dan mengandung unsur akrobat agar lebih menarik para penonton, gerakan yang dilakukan seperti gerak pemain bagian depan naik ke atas pundak bagian belakang, meroda, memutar-mutar bagian kepala, pemain bagian depan melompat ke atas dan sebagainya. Gerakan Barongsai beda dengan penari yang lain, gerakan tidak mengikuti iringan musik hanya sesekali mengikuti iringan musik. Tata rias para pemain tidak

menggunakan riasan, pemain hanya mengenakan baju biasa dengan celana kostum yang menyerupai kaki Singa sesuai dengan bentuk Barongsainya. Bentuk Barongsai tidak menggunakan rias apapun, hanya diperindah dengan aksesoris berwarna putih seperti bulu-bulu untuk memperindah bentuk Barongsai. Gerakan Barongsai tidak memiliki urutan yang pasti, gerakan dapat bertambah karena kreativitas para pemain. Unsur gerak pada gerak Barongsai tidak memiliki nama, adapun beberapa ragam gerak Barongsai yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Ragam gerak Barongsai

No	Ragam Gerak	Uraian	Foto
1.	Ragam 1	Menggelengkan kepala dengan kaki melangkah kekanan dan kekiri.	
2.	Ragam 2	Pemain bagian depan diangkat oleh pemain bagian belakang kemudian berjalan berputar.	
3.	Ragam 3	Pemain bagian depan meloncat-loncat ke atas setinggi-tingginya berulang-ulang yang akhirnya diangkat oleh pemain belakang.	

4.	Ragam 4	Rol belakang, pemain bagian depan melompati pemain bagian belakang dan dilanjut pemain bagian belakang melompati pemain bagian depan.	
5.	Ragam 5	Pemain bagian depan menunduk hingga kepala menempel tanah dan pemain bagian belakang membuka kaki lebar-lebar.	

### 1.3 Singa Gotong dan Naga Gotong

Singa gotong dan Naga gotong ini merupakan bentuk hewan yang dibuat mirip dengan hewan Singa dan Naga yang asli. Bentuk Singa gotong dan Naga gotong ditandu oleh empat orang pemain (laki-laki) yang membentuk persegi. Bentuk ini biasanya dinaiki oleh orang yang punya hajat ataupun masyarakat (penonton), tetapi untuk orang yang tidak ada hubungannya dengan keluarga memberikan uang sewa kepada pemain agar dapat menaiki Singa gotong dan Naga gotong.

Bentuk Singa gotong dan Naga gotong merupakan pendukung dari kesenian Burok agar lebih menarik, dalam kesenian Burok “Nada Buana” terdapat satu Singa gotong berwarna coklat dan dua Naga gotong berwarna hijau dan merah. Sebagian pemain ini merupakan pemain yang menari pada tari Simbah Dancer.



Gambar 3: Bentuk Singa Gotong saat arak-arakan  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Wujud Singa dan Naga biasanya terbuat dari kayu kembang dan randu, yang dibentuk seperti Singa yang sedang duduk dan Naga yang sedang duduk. Bentuk ini dirancang untuk dinaiki oleh orang-orang. Singa dengan menggunakan bulu-buluan berwarna coklat dan menonjolkan bagian gigi Singa, sedangkan Naga hijau dan merah dibuat mirip seperti aslinya dengan memberikan warna hijau dan merah sebagai warna dasar yang dikombinasikan dengan warna lainnya agar berbentuk seperti Naga yang asli.

Bagian bawah tubuh Singa gotong dan Naga gotong dipaku dengan papan untuk mengikat bambu/kayu yang digunakan untuk mengangkat Singa gotong dan Naga gotong tersebut. Jumlah pemain Singa gotong dan Naga gotong ada 12 pemain, yang dibagi menjadi empat-empat.



Gambar 4: Bentuk Naga Gotong saat arak-arakan  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Gerakan pengangkat Singa gotong dan Naga gotong lebih banyak pada bagian kaki yang bergerak ke depan, ke belakang, dan ke samping. Gerakan kaki pemain rampak untuk menjaga keseimbangan Singa gotong dan Naga gotong. Gerakan badan yang lain hanya bergerak mengalun mengikuti iringan musik.

#### **1.4 Boneka (Harimau, Gajah dan Kuda)**

Gajah, Harimau dan Kuda merupakan hewan yang berukuran besar. Bentuk dalam kesenian Burok ini dibuat besar mirip dengan hewan aslinya. Gajah merupakan hewan yang memiliki belalai panjang, Harimau merupakan hewan yang menyeramkan dengan gigi taringnya, dan Kuda merupakan hewan yang biasa dinaiki orang. Ketiga hewan itu dibentuk dengan ukuran yang sama. Masing-masing hewan dimainkan oleh dua orang, sehingga jumlah pemain ada enam. Keenam pemain yang berada dalam boneka hewan-hewan tersebut sudah mengenakan kostum yang berbentuk hewan-hewan lain. Hewan itu disebut

dengan anakan yang berbentuk hewan Srigala berwarna hitam, banteng berwarna putih, Monyet berwarna hitam, Macan Kumbang berwarna putih, Kelelawar berwarna merah dan orange. Anakan ini akan keluar disaat boneka hewan-hewan tersebut dibunuh. Di dalam setiap boneka besar itu akhirnya akan keluar anakan yang dimainkan oleh para pemain Bedawang. Anakan yang keluar dari Macan yaitu Monyet dan Macan Kumbang, anakan yang keluar dari Gajah yaitu Banteng dan Kelelawar, anakan yang keluar dari Kuda hitam yaitu Srigala dan Kelelawar.

Bentuk Gajah, Harimau dan Kuda berukuran sama seperti burok yang terbuat dari kertas dan aci yang dicat menyerupai hewan-hewan aslinya, dengan menggunakan cat kayu, warna abu-abu untuk Gajah, warna orange dengan garis-garis coretan hitam untuk Harimau dan warna hitam untuk Kuda.



Gambar 5: Bentuk Boneka Gajah  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Bentuk belalai gajah dengan menggunakan gulungan kawat yang dibungkus kain sehingga belalainya selalu bergerak. Dominasi badan berwarna

abu-abu dari belalai hingga ekor, hanya diberi aksesoris dengan kain berwarna merah muda untuk memperindah bentuk gajah.



Gambar 6: Bentuk Boneka Kuda  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Bentuk Kuda yang wajahnya dicat menyerupai hewan Kuda, dengan seluruh badan berwarna hitam dan rambut menggunakan tali rafia berwarna hitam. Anakan hewan-hewan tersebut berbentuk hewan Monyet, Srigala, Kelelawang, dan Macan Kumbang dengan mengenakan topeng yang terbuat dari kayu nangka.

Boneka hewan-hewan tersebut tidak banyak bergerak karena bentuk boneka menyerupai hewan-hewan, gerakan yang ada hanya gerak berjalan, berlari dan meloncat menyesuaikan iringan musik. Sesekali boneka hewan-hewan tersebut berlari menghampiri penonton agar penonton mersa ketakutan dan terhibur. Para pemain yang berada dalam boneka-boneka tersebut menari sesuai dengan iringan musik.



Gambar 7: Bentuk boneka Harimau, cepot dan Buta raksasa  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Bentuk Harimau yang wajahnya dicat menyerupai wajah Harimau diperindah dengan menggunakan rambut terbuat dari tali rafia berwarna hitam, seluruh badan berwarna orange dengan diberi garis-garis hitam pada seluruh tubuhnya.

Gerak dari anakan hewan-hewan tersebut lebih berpijak pada gerak pencak silat atau bela diri, karena isi dalam ceritanya yaitu pertarungan yang saling membunuh. Gerakan yang dimainkan para penari seperti permainan kaki, meroda, rol depan, split dan sebagainya. Semua gerakan ini tidak mengandung makna apapun, hanya menunjukkan sebagian kecil ilmu bela diri. Wujud Gajah, Harimau dan Kuda tidak menggunakan riasan. Bentuk wajahnya hanya dicat untuk menyesuaikan bentuk wajah hewan aslinya. Para pemain yang ada di dalamnya juga tidak menggunakan riasan apapun, karena wajah akan ditutup dengan topeng-topeng hewan saat keluar dari boneka hewan-hewan yang besar. Pakaian

atau kostum para pemaian menggunakan kain yang menutup badan dari leher hingga kaki dengan warna masing-masing anakan hewan tersebut.

### 1.5 Penari Simbah Dancer

Simbah Dancer merupakan tarian sebagai tari pembuka pada awal pertunjukan ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah 6-8 penari yang mana penari tersebut sekaligus pengangkat Singa gotong dan Naga gotong. Tarian ini tidak mengandung makna apapun, penari menari hanya untuk mengundang para penonton agar lebih banyak sebelum pertunjukan dimulai, penari Simbah Dancer dilihat pada gambar 8.



Gambar 8: Penari Simbah Dancer saat menari  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Gerak pada tari Simbah Dancer yang ditarikan oleh penari pria tidak berpijak pada tari klasik ataupun tari kreasi, akan tetapi gerakannya lebih bebas dan moderen yang mana menggerakkan seluruh badan. Contoh gerakan seperti memutar pinggul, berputar, langkah kaki, dan goyangan tangan. Gerakan

penari pada tarian pembukaan merupakan gerakan rampak yang dilakukan semua penari, pola lantai hanya berjejer yang sesekali bertukaran tempat. Pada gerakan ini tidak mengadnung makna apapun, tarian ini hanya untuk mengundang para masyarakat atau penonton sehingga para penonton berdatangan dan penonton semakin banyak.

Penari tari Simbah Dancer sekaligus pengangkat Singa gotong dan Naga gotong, tidak menggunakan riasan wajah. Berbusana mengenakan pakaian lengan pendek berwarna biru, merah dan orange, celana panjang berwarna merah, mengenakan jarik coklat setinggi lutut kaki yang diikatkan dengan stagen, sampur putih, ikat kepala berwarna coklat, sabuk, gelang tangan. Busana ini tidak lepas dari ajaran Islam dan kesan tradisionalnya, karena busana yang digunakan menutup aurat badan dan masih mengenakan jarik, sampur, akan tetapi busananya terkesan seperti para prajurit.

Gerakan pada tarian ini tidak memiliki nama ragam gerak, semua unsur gerakannya tidak diberi nama oleh penciptanya, adapun urutan gerak pada tarian Simbah Dancer pada tabel 7.

Tabel 7. Ragam gerak tari Simbah Dancer

No	Nama Gerak	Hitungan	Uraian Gerak	Foto
1.	Ragam 1	2 x 8	Langkah kanan 2x tendang kaki kiri dan kaki kanan, langkah kiri 2x tendang kaki kanan dan kaki kiri (badan dan tangan bergoyang mengikuti musik dan langkah kaki)	

2.	Perpindahan	2 x 8	Putar ditempat masing-masing penari dengan bergoyang.	
3.	Ragam 2	2 x 8	Langkah kaki silang kanan dan silang kiri 8 hitungan, langkang maju mundur hadap kiri langkah kanan kiri 8 hitungan (badan dan tangan bergoyang menyesuaikan langkah)	
4.	Perpindahan	1 x 8	Berjalan bertukar posisi dari penari sebelah kanan ke sebelah kiri dan sebaliknya.	
5.	Ragam 3	2 x 8	Silang kaki kanan dan kiri kebelakang bergantian dengan tangan membuka di atas kepala, dilanjutkan ayun kaki kanan di depan kaki kiri dan sebaliknya.	
6.	Ragam 4	2 x 8	2x langkah kanan dengan tangan kanan di angkat, 2x langkah kiri dengan tangan kiri diangkat kemudian mutar hadap belakang dengan memutar kedua tangan ke arah kiri. Langkah kanan 2x dan kiri 2x kemudian mutar kembali kehadap depan dengan posisi tangan yang sama.	

7.	Ragam 5	2 x 8	2x langkah kiri, langkah kanan, langkah kiri, 2x langkah kanan, langkah kiri, langkah kanan (badan dan tangan bergeyong menyesuaikan langkah, hitungan terakhir hadap belakang).	
8.	Ragam 6	4 x 8	Langkah kanan langkah kiri lanjut menggoyangkan pinggul dengan posisi tangan kiri di belakang dan tangan kanan membuka ke samping di depan kepala, kemudian balik badan dan menggoyangkan pinggul 8 hitungan, dilakukan 4x dengan arah hadap yang berbeda.	
9.	Perpindahan	2 x 8	Berputar dan berpindah posisi dari penari sebelah kanan ke penari sebelah kiri.	
10.	Ragam 7	2 x 8	Langkah mundur 2x lanjut menggoyangkan pinggul dengan posisi kedua tangan di atas kepala dan tangan kanan bergerak turun membuka kesamping.	
11.	Perpindahan	1 x 8	Berputar ditempat masing-masing penari	
12.	Ragam 8	2 x 8	Angkat kaki kanan bergantian kaki kiri, berputar kemudian kedua kaki dibuka mengayunkan badan dan tangan ke kiri dan ke kanan.	

13.	Ragam 9	2 x 8	Langkah kiri kedua tangan dibuka samping kepala, tutup langkah dengan kaki kanan kedua tangan turun (2x), kemudian ayunkan kedua tangan ke kanan dan ke kiri.	
14.	Kembali pada ragam 3,4,5 dan 6			
15.	Perpindahan	2 x 8	Berputar dan berpindah posisi dari penari sebelah kanan ke sebelah kiri	
16.	Kembali ragam 7,8,9,3,4 dan 5			
17.	Perpindahan (akan selesai)	2 x 8	Penari berjalan sambil bergoyang membentuk sebuah lingkaran, hingga musik berakhir penari berhenti.	

### 1.6 Penari Kuda Lumping

Tarian Kuda Lumping ditarikan oleh penari wanita, ada empat penari wanita, dengan mengenakan properti jaranan. Tarian ini merupakan tari rakyat yang keberadaannya lebih populer, hampir setiap daerah mengenal tari Kuda Lumping. Properti jaranan yang dikenakan terbuat dari bambu dan berwarna hitam, putih dan merah, yang diperindah dengan rambut yang terbuat dari tali rafia dan dihiasi dengan cat berwarna yang lain. Sebelum menari para penari dibuat tidak sadarkan diri yang dilakukan oleh Milen. Milen atau pawang yang menjaga para penari dilakukan oleh Bambang usia 28 tahun yang merupakan salah satu penari dalam tari Simbah Dancer.



Gambar 9: Penari Kuda Lumping  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Busana penari tari Kuda Lumping mengenakan pakaian kaos pendek berwarna merah, leging hitam, kalung *kace* berwarna merah, jarik yang diikat oleh stagen, sampur berwarna biru, kaca mata hitam dan jaran kepang berwarna hitam, putih, dan merah sebagai properti menari. Dominasi warna pakaian yang berwarna merah yang mana warna merah memiliki arti pemberani. Riasan para penari menggunakan rias cantik sehari-hari akan tetapi lebih tebal, dengan rambut yang diurai dan diikat.

Gerakan pada tari Kuda Lumping lebih banyak menggunakan kaki seperti lompat-lompat, jalan samping kanan-kiri, goyang pinggul dan lain-lain. Sekali-kali menggerakkan pinggul dan badan, tangan sama sekali tidak menari hanya memegang bagian kepala jaranan. Gerakan yang dilakukan gerakan rampak, yang sesekali menggunakan pola lantai seperti lingkaran dan persegi. Saat arak-arakan gerak yang dilakukan penari tari Kuda Lumping masih menggunakan gerak

rampak yang mana dominan menggerakkan pinggul dan langkah kaki. Para penari menari sesuai iringan musik dan tetap menghayati setiap gerakan. Unsur gerakan tari Kuda Lumping ini tidak memiliki mana, adapun urutan ragam gerakannya pada tabel 8.

Tabel 8. Ragam gerak tari Kuda Lumping

No	Ragam gerak	Hitungan	Uraian	Foto
1.	Ragam 1	4 x 8	Jalan kaki kanan di depan melingkar antar penari dengan kedua tangan memegang kepala kuda. (posisi tangan memegang kepala kuda hingga tarian selesai).	
2.	Perpindahan	2 x 8	Jalan putar dengan kaki kiri sebagai poros dan kaki kanan yang meloncat-loncat.	
3.	Ragam 2	2 x 8	Langkah maju kaki kanan (tutup), langkah samping kanan (tutup), langkah samping kiri (tutup), langkah maju kaki kanan (tutup) 2x, langkah mundur kaki kiri (tutup), langkah maju kaki kanan (tutup) 2x.	
4.	Perpindahan	2 x 8	Jalan putar dengan kaki kiri sebagai poros dan kaki kanan yang meloncat-loncat.	
5.	Ragam 3	2 x 8	Langkah maju kaki kanan (tutup) 2x, langkah mundur kaki kiri (tutup) dilakukan lagi berulang-ulang hingga hitungan 2 x 8.	

6.	Perpindahan	1 x 8	Jalan ditempat dengan kaki kanan di depan.	
7.	Ragam 4	2 x 8	Jalan maju 4x kemudian mundur 4x dilakukan berulang-ulang	
8.	Perpindahan	3 x 8	Jalan ditempat dengan kaki kanan di depan.	
9.	Ragam 5	2 x 8	Kaki kanan maju di depan kaki kiri dan pinggul digoyangkan.	
10.	Ragam 6	2 x 8	Kaki kiri disilangkan kebelakang kaki kanan dan sebaliknya dilakukan berulang-ulang.	
11.	Ragam 7	2 x 8	<i>Double step</i> ke kanan dan kekiri	
12.	Kembali ke ragam 5, 6 dan 7			
13.	Perpindahan	2 x 8	Jalan putar dengan kaki kiri sebagai poros dan kaki kanan yang meloncat-loncat.	
14.	Kembali ke ragam 3 dan 4			

15.	Perpindahan	3 x 8	Jalan ditempat dengan kaki kanan di depan
16.	Kembali ke ragam 5, 6 dan 7 diulang 2x		
17.	Perpindahan	2 x 8	Jalan putar dengan kaki kiri sebagai poros dan kaki kanan yang meloncat-loncat.
18.	Kembali ke ragam 3 dan 4 kemudian selesai		

### 1.7 Cepot

Cepot adalah salah satu karakter dalam wayang Golek, Cepot memiliki karakter humoris, kebanyakan orang mengatakan cenderung lucu dalam bertindak, sebagai karakter pedesaan dari desa merupakan pelaku yang memerankan sebagai pengendali boneka-boneka Bedawang dan merupakan teman dari Arjuna dan Gatotkaca. Cepot hanya pelengkap pada pertunjukan dan penghibur para penonton. Gerakan yang dilakukan cepot merupakan gerakan pencak silat karena peran Cepot melawan boneka-boneka Bedawang yang dilakukan seperti gerakan kaki kuda-kuda. Saat pertunjukan atraksi yang dilakukan boneka-boneka Bedawang dengan cepot, atau pun saat cepot melawan buta raksasa, gerakan pencak silatlah yang digunakan akan tetapi saat arak-arakan Cepot menari sesuai iringan musik yang sesekali mendekati para penonton.

Cepot berbusana pakaian dan celana panjang berwarna hitam, mengenakan topeng cepot dan sarung yang dikalungkan kebadan. Kostum cepot ini menggambarkan orang pedesaan. Topeng cepot terbuat dari kayu dengan menggunakan cat kayu yang dibuat semirip cepot aslinya, topeng wajah cepot berwarna merah dengan menonjolkan kedua giginya sedangkan pemain cepot tidak menggunakan rias apapun karena wajah akan ditutupi oleh opengnya.

## 1.8 Arjuna

Arjuna merupakan tokoh wayang yang memiliki sosok yang tampan dan digemari wanita. Arjuna adalah salah satu tokoh pewayangan yang memiliki sifat baik dalam sebuah wiracerita yang elegendia yaitu Mahabarata. Nama tokoh wayang Arjuna ini adalah sosok yang memiliki kejujuran dan putih dalam wajah dan pikirannya. Arjuna dalam pertunjukan ini memerankan lakon dalam cerita, sebagai ayah (saudara) dari Gatotkaca dan memiliki watak yang baik, pemain Arjuna diperankan oleh pemain tari Simbah Dancer.



Gambar 10: Arjuna sedang menari  
(Dokumentasi: Dwi Cahya, 25 November 2012)

Pemain yang berperan sebagai Arjun tidak menggunakan riasan karena wajah akan ditutup dengan topeng yang terbuat dari kayu dan dicat dengan cat kayu yang dibuat menyerupai wajah Arjuna. Arjuna berbusana seperti penari tari Simbah Dancer yang sekaligus pengangkat Singa gotong dan Naga gotong yang mana salah satunya menjadi peran Arjuna, hanya saja mengenakan topeng Arjuna.

Gerakan yang dilakukan Arjuna tidak terlalu beda dengan gerakan cepot, Gatotkaca dan Buta Raksasa seperti kaki dengan sikap kuda-kuda, pukulan tangan dan tendangan kaki. Terdapat sedikit gerakan yang bermakna dalam gerakan adegan drama singkat, ketika para lakon mengulurkan tangan ke atas bermaksud menuju pada Yang Maha Esa. Awal pertunjukan pada drama singkat yaitu Arjuna yang menari sendiri. Gerakan yang diiringi musik mengalir sendiri dalam gerakan penari Arjuna, lebih banyak menggerakkan tangan dan kaki. Penari menghayati peran dan gerakan yang dilakukannya.

### **1.9 Gatotkaca**

Awal mula pertunjukan adegan drama singkat Gatotkaca keluar sebagai Jabang Tetuka. Jabang Tetuka merupakan kisah lahirnya Gatotkaca yang mana sebagai nama Gatotkaca saat kecil. Gatotkaca merupakan salah satu tokoh wayang yang kesatria. Peran yang diperankan Gatotkaca dalam drama singkat ini merupakan lakon kedua anak dari Arjuna. Gatotkaca seorang kesatria yang tidak pernah bersolek, hanya berpakaian bersahaja dan jauh dari para wanita. Gatotkaca diperankan oleh salah satu penari Simbah Dancer.

Gerakan yang dilakukan Gatotkaca tidak jauh dengan gerakan Arjuna, gerakan yang dilakukan hanya menunjukkan kesatriaannya sehingga menggunakan gerakan pencak silat, seperti kaki kuda-kuda, memukul, split dan sebagainya. Saat arak-arakan Gatotkaca menari sesuai iringan musik sambil sesekali mendekati para penonton, sedangkan gerakan saat melakukan drama singkat sesekali menggerakkan tangan ke atas dan pandangan ke atas itu bermakna bahwa yang punya kuasa hanya Sang Pencipta.



Gambar 11 : Gatotkaca dengan Arjuna  
(Dokumentasi: Dwi Cahya, 25 November 2012)

Gatotkaca berbusana pakaian hitam yang bergambar bintang dan celana panjang berwarna hitam, mengenakan topeng Gatotkaca dan bersayap Gatotkaca. Gambar bintang itu merupakan lambang dari Gatotkaca. Pemain Gatotkaca tidak mengenakan rias apapun, karena akan mengenakan topeng. Topeng terbuat dari kayu yang dicat dengan cat kayu dibentuk semirip wajah Gatotkaca.

#### **1.10 Buta Raksasa**

Buta raksasa merupakan bentuk yang paling menyeramkan dari bentuk yang lainnya. Buta raksasa dalam kesenian Burok ini berjumlah dua yang memiliki perbedaan dalam kostum yang dikenakan. Buta raksasa ini merupakan musuh Arjuna dan Gatotkaca dalam drama singkat. Buta raksasa memiliki watak yang jahat menentang kebaikan sehingga ingin melawan Arjuna dan Gatotkaca yang memiliki sifat baik.



Gambar 12 : Buta raksasa merah  
(Dokumentasi: Dwi Cahya, 25 November 2012)

Buta raksasa memiliki bentuk yang menyeramkan dari bentuk yang lainnya, karena dibuat mirip dengan hantu yang menyeramkan seperti gendruwo dengan rambut yang panjang terbuat dari tali rafia. Topeng Buta raksasa terbuat dari kayu nangka dan sawo dan dicat menggunakan cat kayu yang satu berwarna biru dan satunya lagi berwarna merah. Kedua gerak Buta raksasa ini tidak menari seperti pemain lainnya, hanya saja sesaat menari mengikuti iringan musik. Gerakannya hanya berjalan dan menghampiri penonton dengan menakut-nakutin penonton yang sedang ketakutan saat arak-arakan. Gerak pada drama singkat pun hanya gerak berjalan yang sesekali tangan menunjuk kearah lawan yang bermaksud menantang lawan.

Kedua Buta raksasa tidak menggunakan riasan karena akan berada di dalam kostum Buta raksasa. Buta raksasa pertama, topeng berwarna biru, dengan rambut yang panjang menggunakan tali rafia dan kostumnya mengenakan tali

rafia yang dirumbai-rumbai di seluruh badannya. Buta raksasa yang kedua, topeng berwarna merah, dengan rambut panjang menggunakan tali rafia dan kostumnya mengenakan rompi yang terbuat dari kain merah, bagian depannya terbuat dari kertas tebal yang menyerupai badan raksasa agar perut terlihat besar dan celana berwarna merah.

### 1.11 Tempat/pentas pertunjukan

Panggung yang digunakan dalam kesenian Burok ini adalah panggung berjalan yang didorong, panggung itu mengangkat *sound system* dan para pemain musik dalam berkeliling desa, panggung itu berbentuk persegi sedangkan pertunjukan kesenian Burok memerlukan tempat, pada kesenian Burok ini memerlukan tempat yang luas seperti di halaman rumah dan lapangan tanpa menggunakan panggung. Kesenian Burok ditampilkan pada halaman yang mempunyai hajat dan kemudian diarak keliling desa.



Gambar 13 : Aktifitas mendorong panggung  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Panggung berjalan itu akan berjalan jika didorong oleh banyak orang, tidak hanya anggota kesenian yang mendorong akan tetapi remaja-remaja yang menonton ikut mendorong demi kelancaran arak-arakan pertunjukan kesenian Burok tersebut. Untuk waktunya kesenian ini biasanya dipertunjukan pada pagi, siang dan sore hari. Lamanya pertunjukan kurang lebih 4-6 jam dengan arak-arakan.

## **2. Aspek Auditif pertunjukan**

### **2.1 Iringan Musik Pertunjukan**

Musik pengiring pada kesenian Burok “Nada Buana” mengalami perkembangan sesuai perkembangan zaman. Awal kemunculan kesenian Burok, lagu pengiringnya bernafaskan Islam contohnya lagu shalawatan yang menggunakan alat musik dog-dog, genjring dan bedug. Shalawatan ini bermakna tentang puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang mengandung ajaran Islam. Perubahan yang terjadi sekarang karena permintaan masyarakat dan untuk menjaga keberadaan kesenian ini agar tetap digemari masyarakat yaitu pada musik iringannya. Lagu yang dinyanyikan sekarang merupakan musik tarling dangdut yang berkembang dikalangan masyarakat. Penggunaan instrumen musik pun berkembang lebih modern seperti gitar melodi, kendang, keyboard, gitar bas, seruling, tamborin dan drum.

Musik pada kesenian Burok ini hanya digunakan sebagai pengiring pertunjukan. Penyanyi atau biduan dalam kesenian Burok “Nada Buana berjumlah tiga orang yang semuanya merupakan penyanyi perempuan. Penyanyi tidak banyak menggunakan make-up atau riasan, rias yang digunakan rias cantik sehari-

hari, pakaian yang digunakan pun pakaian kaos grup “Nada Buana” sesekali menggunakan pakaian sendiri berlengan pendek/panjang, dan celana panjang. Musik Iringa tidak memiliki makna apapun, hanya sebagai penambah kemeriahan dan mengiringi pertunjukan, akan tetapi penggunaan lagu bernafaskan Islami masih ada yang memiliki makna rasa bersyukur kepada Sang Pencipta.

Iringan sebelum pertunjukan dengan judul lagu Bismillah memiliki arti bahwa dalam melakukan segala sesuatu harus berdoa meminta keridhoan-Nya agar pertunjukan atau kegiatan berjalan dengan lancar. Lagu yang kedua sebagai pengiring tari Simbah Dancer berjudul Salah Kirim, lagu Jaran Lumping sebagai pengiring tari Kuda Lumping, lagu Berondong tua sebagai pengiring pertunjukan Barongsai, lagu Kegoda Lanang sebagai pengiring pertunjukan Singa gatong, lagu Cukup sepisan sebagai pengiring pertunjukan Burok, sedangkan lagu pada saat arak-arakan berubah-ubah dimana iringan musik selalu dilantunkan pada saat arak-arakan. Lagu yang tidak berubah pada lagu Bismillah sebagai awal pertunjukan, lagu pengiring tari Simbah Dancer dan tari Kuda Lumping. Contoh lagu yang lain seperti Randa Taiwan, Keloas, Iler Walet.



Gambar 14: Pemusik di Panggung dorong  
(foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013)

Semua pengiring musik dan penyanyi berada pada panggung dorong. Iringan musik selalu mengiringi pertunjukan dari awal, arak-arakan dan hingga pertunjukan selesai. Para pemusik mengiringi dengan musik dan lagu yang terkesan modern mengikuti perkembangan jaman dan permintaan masyarakat.

#### **4.2.3 Nilai-Nilai Islami pada Kesenian Burok**

Kesenian Burok yang banyak mengalami perubahan sesuai perkembangan jaman, tidak menghilangkan nilai Islami dalam kesenian Burok ini. Kesenian yang terbentuk karena pengaruh agama Islam ini membawa ajaran Islam untuk masyarakat. Seni Islam merupakan ekspresi tentang keindahan wujud dari isi pandangan Islam tentang alam dan kehidupan manusia. Bentuk-bentuk yang terdapat pada kesenian Burok merupakan keindahan yang diciptakan oleh para seniman. Keindahan yang diciptakannya melihat sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW, sehingga kesenian burok ini tidak lepas dari nilai atau unsur Islami. Unsur-unsur Islam yang ada dalam seni berbeda-beda antara seni yang satu dengan seni yang lain.

Nilai-nilai Islami dalam kesenian Burok “Nada Buana” masih ada yang terlihat. Lebih dari satu unsur Islam yang terkandung di dalamnya, berikut adalah nilai-nilai Islami yang ada dalam kesenian Burok “Nada Buana”.

1. Nilai Islam pada bentuk boneka Burok dan bentuk boneka yang lain

Konon kesenian Burok diilhami oleh cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Islam tentang perjalanan Isra Mi'raj dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut Burok, dan kata

“buraq” itu adalah istilah yang dipakai dalam Al quran dengan arti “kilat” termuat pada surat Al Baqarah ayat 20 dengan istilah aslinya “*Barqu*” (wawancara ustadz Syukur 12 juli 2013). Kesenian Burok yang dipertunjukan memiliki makna syukuran bagi yang menanggapi kesenian Burok ini, mengandung ajaran Islam untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizkinya.

Kesenian Burok yang dipertunjukan memiliki keindahan, sedangkan dalam konsep keindahan berarti rasa menggembirakan, menyenangkan, memuaskan dan dihargai. Adanya pertunjukan kesenian Burok berarti memberi kenikmatan para penonton dalam melihat keindahan dan merasakan kegembiraan. Memberikan suatu kegembiraan atau kebahagiaan antar manusia merupakan suatu ibadah diajarkan oleh agama Islam, seperti dijelaskan dalam hadis riwayat dari imam Muslim “*Innallah Jamiilun Yuhibbul jamaalu*” artinya sesungguhnya Allah Maha Indah, (menyukai keindahan).

## 2. Nilai Islami dalam gerak

Gerakan Arjuna dan Gatotkaca pada adegan drama singkat yang merentangkan tangan ke atas dan memandang ke atas, mengartikan bahwa manusia pada dasarnya harus kembali kepada yang Kuasa, sedangkan gerak tangan Buta raksasa yang menunjuk ke atas merupakan hal buruk karena gerakan tangan itu bermaksud menyepelkan yang Kuasa dan itu merupakan hal yang tidak baik.

Gerakan Burok sebelum mulai menari, saling membungkukkan badan antara kedua Burok. Gerakan ini bermaksud bahwa sesama umat manusia

khususnya muslim harus saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain, yang mana dijelaskan pada surat An-Nisa ayat 86.

*“dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan yang sepadan) dengannya. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”, (An-Nisa: 86)*

Sesuai ajaran Islam bahwa sesama umat Islam harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia, dengan adanya sikap tersebut maka antar umat manusia akan saling menolong dan bertoleransi.

### 3. Nilai Islami dalam tata rias dan busana

Tata rias dan busana dalam kesenian ini tidak ada yang memiliki makna khusus, para penari yang bersolek minimalis tidak terlalu mencolok atau tebal merupakan ajaran agama Islam yang melarang perempuan bersolek di depan laki-laki yang bukan mukhrimnya. Ajaran Islam tersebut yang mana dijelaskan dalam firman Allah SWT.

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. “Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”, (An-Nuur: 30-31).*

Busana yang digunakan pemain sebagian besar pemain mengenakan baju panjang karena kesenian ini merupakan kesenian Islami maka busana dibuat sedemikian hingga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Busananya seperti baju panjang, celana panjang dan yang menutup seluruh aurat, dimana busana atau kostum dibuat tidak lepas dari ajaran Islam. Tercermin juga pada Bentuk Burok, dengan kepala yang berwujud manusia dan mengenakan penutup kepala merupakan salah satu penanda pada ajaran Islam bahwa seorang wanita muslim berkewajiban menutup auratnya dengan mengenakan jilbab.

#### 4. Nilai Islami dalam Iringan

Unsur Islam pada iringan yang terlihat dalam kesenian Burok memiliki perbedaan dengan kesenian Islami yang lainnya. Lagu Islami dalam kesenian Burok ada pada awal sebelum pertunjukan yaitu lagu yang berjudul *Bismillah*, syair lagu *Bismillah* berisikan mengagungkan nama Allah SWT dengan menyebut *Asmaul Husna*. Tujuan itu bermaksud agar acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik, hikmat, dan lancar tanpa halangan apapun. Adapun syair dari lagu *Bismillah* sebagai berikut :

*Bismillah* (dengan menyebut nama Allah)

A: *Bismillah tawakalna billah* (kami berserah diri kepada Allah)

*Bismillah tawatsalna billah* (kami mendekatkan diri kepada Allah)

*Bismillah tawakalna billah* (kami berserah diri kepada Allah)

*Bismillah tawatsalna billah* (kami mendekatkan diri kepada Allah)

*Bismillah Tawakkaltu 'ala Allah* (aku berserah diri kepada Allah)

*Bismillah* (5x)

} 2x

Reff: *Bismillah ya rakhmanu ya rohim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang) }  
*Bismillah ya Allahu ya karim* (Allah Yang Maha Pemurah) } 2x  
*Bismillah ya Allah robbunaa* (Ya Allah, Tuhan Kami)  
*Bismillah* (5x) (back to A 1x)

Syair lagu tersebut berisi mengagungkan nama Allah SWT dengan menyebut *Asmaul Husna-Nya*. Nyanyian *Bismillah* ini intinya mengajak manusia (pendengar) untuk bertawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT dengan memahami nama-nama agung (*Asmaul Husna*) Allah SWT. *Bismillah* digunakan oleh kaum muslim disaat akan melakukan segala hal, termasuk pada pembukaan pertunjukan kesenian Burok ini, sehingga apa yang akan dikerjakan atau dilakukan dapat berjalan lancar dan dilindungi Allah SWT. Mengungkapkan *Bismillahirrohmanirohim* sebelum melakukan segala hal merupakan tanda bahwa orang-orang muslim tidak melupakan Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah.

##### 5. Nilai Islami dalam cerita yang ada pada kesenian Burok

Ajakan untuk kembali kepada kebesaran Allah SWT, yang terdapat pada pesan cerita adegan terakhir, cerita diambil dari kehidupan manusia. Terlihat jelas nilai Islaminya pada adegan ini, yang menceritakan tentang baik buruknya sifat yang diperankan oleh Arjuna dan Gatotkaca dalam mengalahkan Buta raksasa meminta kekuatan pada Sang Pencipta ditandai dengan mengucap kata "*Bismillahirrohmanirihim*" yang berarti dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Arjuna dan Gatotkaca merupakan tokoh pewayangan yang bukan Islami, nilai Islam hanya ada pada ajaran yang

dibawakan oleh cerita dan diperankan oleh tokoh pewayangan. Adegan ini mengajarkan para masyarakat untuk menambah keimanan pada diri masing-masing dan mempercayai adanya Allah SWT.

Watak dari para tokoh (Arjuna, Gatotkaca dan Cepot) yaitu baik akan menyampaikan pesan terhadap penonton tentang sifat-sifat yang baik dan patut untuk ditiru. Sifat-sifat baik ini sangat disukai oleh Allah SWT, sehingga dengan memiliki sifat yang baik maka mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Watak dari para tokoh (Gendruwo dan Buto) yaitu jahat akan menyampaikan pesan terhadap penonton tentang sifat-sifat jahat yang harus dihindari oleh manusia karena sifat jahat itu dibenci Allah SWT dan tindakan kejahatan itu sangat dilarang oleh Allah SWT, khususnya ajaran agama Islam yang selalu mengajarkan umatnya selalu berbuat baik dalam situasi apapun. Ajaran itu seperti tidak berbuat jahat kepada makhluk sesama (membunuh, menipu, berbohong, sombong, membanggakan diri) yang dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 36:

*“sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sehayannya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri”, (An-Nisa: 36).*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian Burok akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk pertunjukan kesenian Burok di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes yaitu terdiri dari awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir/penutup pertunjukan. Awal pertunjukan kesenian dilakukan dengan melantunkan nyanyian dengan judul Bismillah dan tari Simbah Dancer sebagai pembuka sebelum pertunjukan dimulai. Inti pertunjukan terdiri dari berbagai tampilan yaitu tari Kuda Lumping, Barongsai, Singa Gotong dan naga Gotong, Burok, boneka-boneka besar (Bedawang) berwujud hewan, arak-arakan. Urutan pada bagian inti pertunjukan selalu runtut atau urut, sedangkan pada bagian penutup pertunjukan yaitu diisi dengan penampilan boneka Bedawang dan drama singkat. Bagian penutup ini hanya penambah penampilan apabila waktu pertunjukan masih lama, sehingga untuk bagian drama singkat tidak selalu dipertunjukan pada setiap pertunjukan. Drama singkat dipertunjukan apabila waktu pertunjukan masih memungkinkan untuk mempertunjukan drama singkat yang diperankan oleh tokoh pewayangan yaitu Arjuna, Gatotkaca, dan Cepot.

Pelaku dalam setiap pertunjukan yang ada dalam kesenian Burok “Nada Buana” memiliki peran yang berbeda, dari gerak, tata rias dan kostumnya pun berbeda-beda. Pelaku utama dalam kesenian ini adalah Burok. Burok merupakan tunggangan Nabi Muhammad saat melakukan perjalanan Isra Mi’raj, berwujud

hewan Kuda yang berkepala manusia cantik memiliki ekor dan sayap. Burok dimainkan oleh dua orang penari, penari depan dan penari belakang.

Nilai Islami dalam kesenian Burok “Nada Buana” masih terlihat dari wujud Burok, gerakan semua penari, tata rias dan busana yang dikenakan pelaku kesenian, iringan yang dilantunkan dalam pertunjukan dan tema cerita yang diangkat dalam drama singkat. Nilai Islami khususnya dalam bentuk pertunjukan memiliki makna syukuran bagi yang menanggapi kesenian Burok, mengandung ajaran Islam untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizkinya. Bentuk Burok yang diambil dari kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW dan sebagai sarana dakwah para ulama Islam dalam mengajarkan agama Islam pada jaman dahulu merupakan tanda bahwa kesenian Burok adalah kesenian Islami yang masih memiliki nilai-nilai Islami hingga sekarang.

Nilai Islami pada gerak yang terlihat dalam kesenian Burok yaitu pada bagian drama singkat yang mana para pelaku (Arjuna dan Gatotkaca) menjulurkan tangan ke atas menandakan bahwa manusia pada dasarnya harus kembali kepada Yang Kuasa, kembali kejalan-Nya sesuai ajaran-ajaran-Nya. Gerak Burok saling membungkukkan badan Burok saat awal sebelum Burok menari mengartikan bahwa sesama umat manusia harus saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga silahturohmi tetap terjaga.

Nilai Islami pada tata rias dan busana tidak terlalu terlihat khusus. Rias yang digunakan rias cantik sehari-hari dan busana yang dikenakan menutup seluruh aurat. Rias dan busana jelas tidak menyimpang pada ajaran agama Islam karena kesenian ini merupakan kesenian yang Islami.

Nilai Islami yang terdapat pada iringan dan lagu dalam pertunjukan terlihat pada bagian awal pertunjukan. Kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes melantunkan nyanyian yang berjudul *Bismillah*, dimana lirik pada lagu ini berisi mengagungkan Allah SWT dengan menyebut *Asmaul Husna-Nya*. Lantunan nyanyian dengan judul *Bismillah* ini memiliki makna bahwa setiap melakukan segala kegiatan hendaknya meminta ridho dari-Nya dan bersyukur sehingga kegiatan atau acara diberi kelancaran hingga kegiatan/acara selesai. Setiap orang muslim selalu mengucapkan *Bismillah* saat akan melakukan segala hal agar diberi kelancaran.

Perwujudan nilai Islami dalam kesenian Burok “Nada Buana” terdapat pada adegan drama singkat yang mengambil cerita tentang kehidupan manusia yang diperankan oleh beberapa tokoh pewayangan. Pesan yang disampaikan tentang ajaran kebaikan dan keburukan yang mana karakter Arjuna dan Gatotkaca yaitu baik sesuai ajaran agama Islam dan mengajak para penonton untuk ingat dan kembali kepada-Nya.

## 1.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pemerintah daerah setempat baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kesenian yaitu:

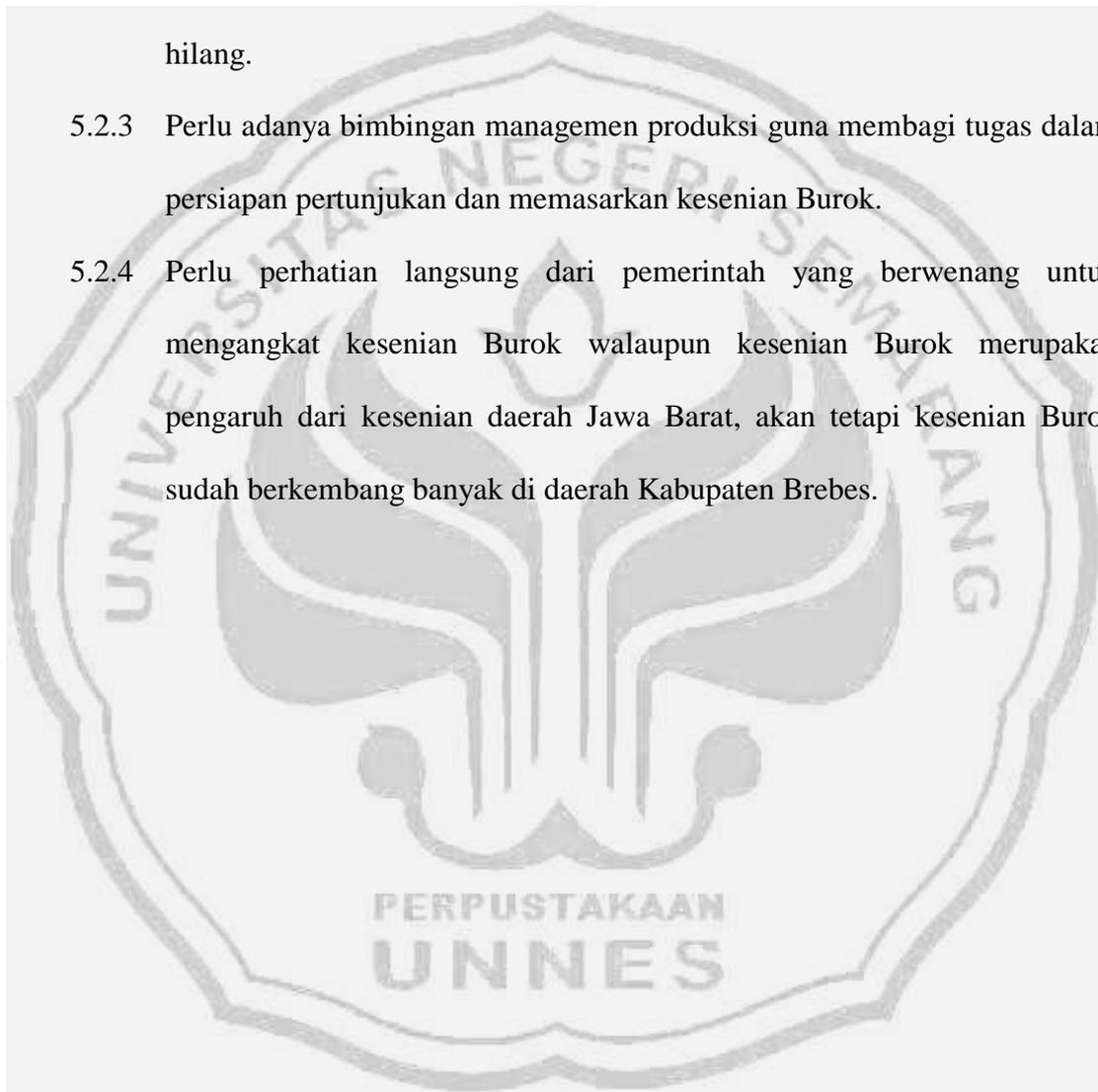
5.2.1 Kesenian Burok perlu dikembangkan baik dari segi gerak, iringan, serta tata rias dan busana menjadi lebih baik lagi dengan tidak merubah atau meninggalkan bentuk aslinya dan nilai Islaminya tidak ditinggalkan dan

lebih diperkuat nilai Islaminya sehingga banyak dikenal dan disukai oleh masyarakat.

5.2.2 Perlu adanya para seniman yang peduli akan kesenian Burok sehingga kesenian Burok semakin berkembang dan makna-makna yang ada tidak hilang.

5.2.3 Perlu adanya bimbingan manajemen produksi guna membagi tugas dalam persiapan pertunjukan dan memasarkan kesenian Burok.

5.2.4 Perlu perhatian langsung dari pemerintah yang berwenang untuk mengangkat kesenian Burok walaupun kesenian Burok merupakan pengaruh dari kesenian daerah Jawa Barat, akan tetapi kesenian Burok sudah berkembang banyak di daerah Kabupaten Brebes.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ellfeldt, Lois. 1967. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan oleh Sal Murgiyanto. 1977. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Abdul. 2000. *Islam, Cakrawala Estetika dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanius
- Hidajat, Robbby. 2005. *Wawasan Seni Tari "Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari"*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Indriyanto. 2001. *Kebangkitan Tari Rakyat Didaerah Banyumas*. Harmonia Semarang: FBS UNNES.
- 2002. *Lengger Banyumasan Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- 2010. *Diklat Analisis Tari*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- 2011. *Diklat Musik Tari*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kusumastuti, Eny. 2009. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni, Vol IX, No.1* 26-27. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sall. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.

-----, Sall. 2002. *Kritik Tari "Bekal dan Kemampuan Dasar"*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Spiritus dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.

Rachmi, Tetty. dkk. 2008. *Ketrampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ramli, M. 2003. *Memahami Konsep Dasar Islam*. Semarang: UPT MKU UNNES.

Rilis. 2007. *Unsur-unsur Islam dalam Seni Lukis Modern di Indonesia*. (Online). (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=955>, diakses 1 Februari 2013).

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.

Salleh, Kulenz. 2010. *Konsep Kesenian Islam*. (Online). (<http://kulanzsalleh.blogspot.com/2010/01/konsep-kesenian-islam.html>, diakses 18 Januari 2013).

Saputri, Ivada Zahra. 2012. *Apresiasi Masyarakat Remaja Desa Ciawi Kec. Banjarharjo Kab. Brebes terhadap Pertunjukan Kesenian Burok*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

-----, 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan oleh Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Depdikbud.

..... 2003. *Seni Pertunjukan dari Prespektif Politik, Sosial, dan Ekonomi..* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Subarna, Abay. D, dkk. 2000. *Islam Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wadiyo, 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: UNNES Press.

Yeningsih, Tata Kurnita. 2007. Nilai-nilai Budaya Dalam Kesenian Ttur Pmtoh *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.VIII, No.2. 214-224. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES.



## INSTRUMEN PENELITIAN

### 1. PEDOMAN WAWANCARA

1.1 Wawancara kepada pemimpin kesenian (Ibu Hj. Barokah) :

- a) Apa kesenian Burok menurut Ibu?
- b) Bagaimana sejarah terbentuknya kesenian Burok “Nada Buana”?
- c) Bagaimana perkembangan kesenian Burok ini dari awal terbentuk hingga sekarang?
- d) Apa sajakah unsur pendukung kesenian kesenian Burok ini?
- e) Kesenian Burok ditampilkan pada acara apa saja dan dipentaskan dimana?
- f) Bagaimana bentuk gerak, iringan, tata rias dan busana dalam kesenian burok?
- g) Apakah kesenian Burok mengandung nilai Islami untuk para pemain seni ataupun untuk masyarakat?

1.2 Wawancara kepada pelaku/pemain kesenian Burok :

- a) Sejak kapan dan sudah berapa lama anda menjadi pelaku dalam seni burok “Nada Buana”?
- b) Bagaimana gerakan yang dilakukan penari?
- c) Menurut anda, adakah nilai Islami yang anda rasakan bagi diri anda melalui kesenian ini?

1.3 Wawancara kepada masyarakat atau penonton dan Ulama:

- a) Apakah tanggapan anda tentang seni burok “Nada Buana”?
- b) Kesan apa yang muncul setelah anda menonton pertunjukan burok?

- c) Menurut anda, apakah ada nilai Islami yang anda liat dari kesenian ini bagi masyarakat yang menontonnya?
- d) Menurut Bapak, apa itu kesenian Burok dan arti Burok itu sendiri?

## **2. PEDOMAN DOKUMENTASI**

2.1 Data dan Dokumentasi : Data statistik penduduk Desa Banjarlor yang meliputi struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin, struktur penduduk menurut pendidikan, struktur penduduk menurut mata pencaharian (20 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut agama.

2.2 Foto dan dokumentasi Keenian Burok “Nada Buana” Desa Banjarlor.

## **3. PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam penelitian ini hal- hal yang diamati secara langsung mengenai :

1. Lokasi Penelitian
2. Keadaan Lingkungan dan fisik lokasi penelitian
3. Bentuk pertunjukan dan nilai agama kesenian Birok meliputi :gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat/pentas dan makna simbolis yang ada dalam kesenian burok tersebut.
4. Sistem sosial masyarakat tempat penelitian dilakukan.
5. Mata pencaharian mayoritas di lokasi penelitian.

## Hasil Wawancara

### 1.1 Wawancara kepada pemimpin kesenian (Ibu Hj. Barokah)

Kesenian Burok itu kesenian yang muncul dari kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw yaitu Isra Mi'raj, yang mana Burok adalah hewan tunggangan Nabi Muhammad Saw untuk menuju ke sidratul muntaha. Kesenian Burok "Nada Buana" adalah kesenian yang dibentuk oleh Alm. Bapak Ajid yang merupakan suami dari Ibu Hj. Siti Barokah. Alm. Bapak Ajid berasal dari Cirebon yang keluarganya memiliki kesenian Burok, setelah menikah dengan Ibu Hj. Siti Barokah yang berasal dari Banjarharjo, kesenian ini muncul di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo karena Alm. Bapak Ajid ikut kekeluarga Ibu Hj. Siti Barokah.

Awal kesenian ini muncul hanya mempertunjukan bentuk Burok dan tari Jaran Lumping, mengelilingi desa dengan menggunakan sepeda. Iringan yang digunakan masih menggunakan instrumen yang sederhana seperti Bedug, genring, dog-dog dan satu penyanyi yang menggunakan toa sebagai penguat suara. Semakin lama dan berkembangnya jaman kesenian ini semakin maju dengan penambahan unsur-unsur pertunjukan menampilkan Singa Gotong, Naga Gotong, Barongsai, Tari Simbah Dancer. Iringan pun semakin berkembang menggunakan organ, drum, gitar bas, gitar melodi, seruling, tamborin, kendang yang berada di panggung dorong. Penyanyi pun bertambah menjadi tiga penyanyi.

Kesenian “Nada Buana” sudah sering dipertunjukkan, baik di daerah sendiri atau pun luar Kota seperti Jakarta dan Semarang. Kesenian ini biasanya ditanggap pada acara khitanan, pembukaan sebuah tempat, syukuran rumah. Nilai-nilai Islaminya jelas ada pada kesenian ini karena kesenian ini merupakan kesenian yang Islami yang diambil dari kisah Isra Mi’raj. Untuk musiknya bergabung dengan kelompok organ yang dipimpin oleh Edi, pemain musik pun berlatih sendiri di atur oleh Edi.

### 1.2 Wawancara kepada pelaku/pemain kesenian Burok

Lamanya para pemain menjadi pelaku kesenian Burok berbeda-beda, ada yang sudah ikut kesenian “Nada Buana” dari awal kesenian ini muncul dan ada yang baru  $\pm$  5 tahunan. Gerakan pada tari Simbah dancer dan tari Kuda lumping, merupakan kreative para penari tetapi yang banyak membuat adalah Herman. Gerakan hanya menghibur tidak memiliki makna. Gerakan unsur pelaku lainnya pun berlatih sendiri-sendiri sesuai kelompoknya masing-masing.

### 1.3 Wawancara kepada masyarakat atau penonton

Menanggap kesenian Burok ini semata-mata hanya rasa syukur kepada Allah SWT serta untuk menyenangkan anak, keluarga dan masyarakat desa (wawancara Tauhid 14 Maret 2013).

Kesenian Burok ini sangat menghibur masyarakat dan menarik. Selain itu kesenian ini merupakan kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh para seniman dan masyarakat. Nilai Islam yang ditanggap jelas pada lagu awal yang berjudul Bismillah (wawancara Imam 23 Mei 2013).

“Menurut yang saya ketahui kesenian Burok diilhami oleh cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Islam tentang perjalanan Isra Mi’raj dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dengan menunggang hewan kuda bersayap yang disebut Burok, dan untuk kata “buraq” itu adalah istilah yang dipakai dalam Al quran dengan arti “kilat” termuat pada surat Al Baqarah ayat 20 dengan istilah aslinya “Barqu” (wawancara ustadz Syukur 12 juli 2013)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon/Fax : (024) 8508010  
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 415/UN37.1.2/LT/2013

18 Februari 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Kesenian Burok "Nada Buana" Banjarharjo Lor  
di Kabupaten Brebes

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama : **Rieza Ardiningsih**  
NIM : 2501409119  
jurusan : Sendratasik  
jenjang program : S1  
tahun akademik : 2012-2013  
judul : **NILAI-NILAI ISLAMI DALAM KESENIAN BUROK "NADA BUANA" DI DESA BANJARHARJO LOR KEC.BANJARHARJO KAB.BREBES**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan Februari 2013 s.d. Selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 196008031989011001

Tembusan Yth.:  
1. Ketjur. Sendratasik  
2. Ybs.

PEMERINTAH KABUPATEN BREBES  
KECAMATAN BANJARHARJO  
KANTOR KEPALA DESA BANJARLOR

Jln. Shek Maulana Akbar No 48 Banjarlor Kode Pos 52265

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 420 / 105 / VI / 2013

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Rieza Ardiningsih  
NIM : 2501409119  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari S1  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : UNNES Semarang

Telah mengadakan penelitian di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes mengenai " NILAI-NILAI ISLAMI DALAM KESENIAN BUKOK "NADA BUANA" DI DESA BANJARLOR KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES" yang diketuai oleh Ibu Hj. Siti barokah dari tanggal 14 Maret 2013 sampai 25 Mei 2013.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarlor, 4 Juni 2013



DJAID SUPARDAN

**BIODATA PENELITI**

Nama : Rieza Ardiningsih

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 25 januari 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status : Belum menikah

Alamat : Desa Sitanggal Rt 014 Rw 001, Sitanggal, Kec. Larangan  
Kab. Brebes

Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Sitanggal, Larangan lulus tahun 2003  
2. SMP Negeri 3 Larangan lulus tahun 2006  
3. SMA Negeri 1 Larangan lulus tahun 2009



**DATA NARASUMBER**

Nama : Hj. Siti Barokah  
 Umur : 49 tahun  
 Pekerjaan : wiraswasta  
 Kedudukan : pimpinan kesenian Burok “Nada Buana”

Nama : Kusnadi  
 Umur : 50 tahun  
 Pekerjaan : wiraswasta  
 Kedudukan : anggota kesenian Burok “Nada Buana”

Nama : Bambang  
 Umur : 28 tahun  
 Pekerjaan : wiraswasta  
 Kedudukan : pelaku kesenian Burok “Nada Buana”

Nama : Herman  
 Umur : 30 tahun  
 Pekerjaan : wiraswasta  
 Kedudukan : pelaku kesenian Burok “Nada Buana”

Nama : Tauhid  
 Umur : 52  
 Pekerjaan : petani  
 Kedudukan : Masyarakat Banjarharjo

Nama : Imam Syafi'i  
 Umur : 23 tahun  
 Pekerjaan : mahasiswa  
 Kedudukan : penonton kesenain Burok “Nada Buana”

Nama : Syukur  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : ustad dan guru ngaji  
Kedudukan : Ulama setempat



**KESENIAN BUROK “NADA BUANA”**

Sekretariat: Desa Banjarlor Rt. 08 / Rw. 03 Kec. Banjarharjo Kab. Brebes Tlp

085742440044/082137301010

**SUSUNAN PENGURUS DAN ANGGOTA**

Ketua : Hj. Siti Barokah

Wakil ketua : Samsiri

Perlengkapan : - Imron

- Zubad

- Tabyani

- Wakrib

Pemusik dan penyanyi: - Daun (gitar melodi)

- Dapun (seruling)

- Eko (gitar bas)

- Wahid (kendang)

- Mi'ing (drum)

- Jamad (organ)

- Harto (tamborin)

- Edi (MC)

- Cicih (penyanyi)

- Rotani (penyanyi)

- A'am (penyanyi)

Pemain kesenian :

1. Pemain tari Simbah Dancer dan lainnya: Abin, Doni, Ibnu, Ari, Tolib, Herman, Akhmad, Kusman, Endang, Bambang.
2. Pemain tari Jaran Lumping: Putri, E'en, Indah, Susi.
3. Pemain Burok: Ating, Tara, Edi, Trisna.
4. Pemain Barongsai: Aqi, Ade, Rafik, Rudi.
5. Pemain boneka Bedawang: Wastam, Rosikin, Ari, O'oh, Wahyu, Ucok, Jahir (Cepot)



## NOTASI LAGU

## BISMILLAH

 $\frac{4}{4}$  in F

||: 0 0 3 6 | 6 · ~~5~~ 6 7 | 1 · 6 ~~5~~ 6 | 6 · 0 0 |  
 Bis mi llah ta wa kal na bi llah

| 0 2 3 4 | 0 7 6 ~~5~~ 4 | 4 2 4 3 | 3 · · 0 |  
 Bis mi llah ta wa tsal na bi llah

| 0 0 3 6 | 6 · ~~5~~ 6 7 | 1 · 6 ~~5~~ 6 | 6 · 0 0 |  
 Bis mi llah ta wa kal na bi llah

| 0 2 3 4 | 0 7 6 ~~5~~ 4 | 4 2 4 3 | 3 · · 0 |  
 Bis mi llah ta wa tsal na bi llah

| 0 3 6 6 | · ~~5~~ 6 7 1 | 2 3 4 3 | · 2 1 7 1 7 6 |  
 Bis mi llah ta wa kal tu a la A llah

| 6 2 1 7 | 7 6 ~~5~~ 4 | 4 6 ~~5~~ 4 3 | 3 · 0 0 |  
 Bis mi llah bis mi llah bis mi llah

||: 0 6 3 3 | 3 2 3 4 | 4 3 2 1 2 3 | 3 · 0 0 |  
 Bis mi llah ya rakhmah nu ya ra him

| 0 6 3 3 | 3 ~~2~~ · 1 ~~2~~ | ~~2~~ 3 ~~2~~ 1 7 6 | 6 · 0 0 :||  
 Bis mi llah ya Allah ya ka rim

| 0 3 6 6 | · ~~5~~ 6 7 1 | 2 3 4 3 | · 2 1 7 1 7 6 |  
 Bis mi llah ya Allah hu ra bu na

| 6 2 1 7 | 7 6 ~~5~~ 4 | 4 6 ~~5~~ 4 3 | 3 · 0 0 |  
 Bis mi llah bis mi llah bis mis llah

## SALAH KIRIM

 $\frac{4}{4}$  in F

||: . 6 . 7 . 1 1 7 6 | 7 . 6 5 . | . 5 . 6 7 7 6 5 | 6 6 . 0  
|

a ja pura pura pu sing pu ra pura blih kelingan  
o ra kaya bi a sa ne s m s ngo monge sayang

| . 6 . 7 1̄ 1̄ 7̄ 6 | 7 . 6 5 . | . 5 . 6 7 7 6 5 | 6 6 . 0  
:||

s m s wis sa lah ki rim ra sa ne kango deme nan  
ning a ti ra sa cu ri ga wis pas tinduwe sling

| 6 6 . 6 7 | 5 6 0 6 7 | 5 6 0 7 | 1 6 7 5 |  
ku han nga ku kang nga ku kang s m s e sa

| 6 . . 6 7 | 5 6 0 6 7 | 5 6 0 7 | 1 6 7 5 |  
pa ju jur kang ju jur kang s m s e mes

| 6 . . 3 3 3 | 3 1 2 3 1 2 | 3 . 3 2 1 | 2 . 1 7 . |  
ra la monka dang sering klu yu ran mbokan sing wa jar  
se ri nge ka a ngot lan ra bi wong durung sa dar

| 7 . . 2 2 2 | 2 7 1 2 7 1 | 2 . 2 1 7 | 1 . 1 6 . |  
se ringe mbik ka kang de me nan ku la sing sa bar  
la mon pe nyen ra bi ne te lu ya ku rang a jar





Gambar 15. Naga Gotong saat arak-arakan  
(Foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013 di Desa Parereja)



Gambar 16. Penari Tari Simbah Dancer  
(Foto Rieza Ardiningsih, 14 Maret 2013 di Desa Parereja)



Gambar 17. Cepot dan Gatot Kaca saat penampilan drama singkat  
(Dokumentasi: Dwi Cahya, 25 November 2012 di Desa Banjarlor)



Gambar 18. Buta Raksasa saat membunuh boneka Gajah  
(Foto Rieza Ardiningsih, Kamis 23 Mei 2013 di Desa Jagapura)



Gambar 19. Anakan saat keluar dari Harimau  
(Foto Rieza Ardiningsih, Kamis 23 Mei 2013 di Desa Jagapura)



Gambar 20. Pemain Buta Raksasa dan Anakan hewan  
(Foto Rieza Ardiningsih, Kamis 23 Mei 2013 di Desa Jagapura)



Gambar 21. Anakan hewan (srigala) yang sedang bertarung  
(Foto Rieza Ardiningsih, Kamis 23 Mei 2013 di Desa Jagapura)



Gambar 22. Monyet saat bertarung  
(Foto Rieza Ardiningsih, Kamis 23 Mei 2013 di Desa Jagapura)